



**EFEKTIFITAS LAYANAN PENGUASAAN KONTEN
MENGUNAKAN METODE SQ4R UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN MEMBACA
SISWA KELAS VII 3 DI SMPN 2 KEC. HARAU KAB. LIMA
PULUH KOTA**

SKRIPSI

*Ditulis sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
(S-1)
Jurusan Bimbingan dan Konseling*

Oleh:

**DEBI ORIANDANA
NIM. 14 108 018**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

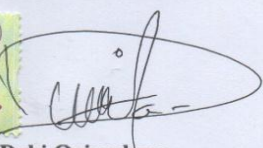
Nama : DEBI ORIANDANA
NIM : 14 108 018
Jurusan : BIMBINGAN DAN KONSELING
Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“EFEKTIFITAS LAYANAN PENGUASAAN KONTEN MENGGUNAKAN METODE SQ4R UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA SISWA DI SMPN 2 KEC. HARAU, KAB. LIMA PULUH KOTA”** adalah benar karya sendiri, bukan plagiat kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 26 Februari 2019
Saya yang menyatakan,




Debi Oriandana
NIM. 14 108 018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama **Debi Oriandana**, NIM. 14 108 018, judul: **“EFEKTIFITAS LAYANAN PENGUASAAN KONTEN MENGGUNAKAN METODE SQ4R UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA SISWA DI SMPN 2 KEC. HARAU KAB. LIMA PULUH KOTA”**. Memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi syarat ilmiah untuk dilanjutkan ke sidang *munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.


Batusangkar, 31 Januari 2019

Pembimbing I



Dr. Wahidah Fitriani, S. Psi., MA
NIP. 19790916 200312 2 003

Pembimbing II

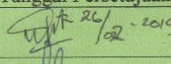
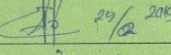
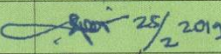
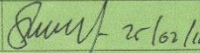


Emeliva Hardi, M. Pd
NIP: 19890622 201503 2 005

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **DEBI ORIANDANA**, NIM. 14 108 018, judul skripsi: **“EFEKTIFITAS LAYANAN PENGUASAAN KONTEN MENGGUNAKAN METODE SQ4R UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA SISWA KELAS VII-3 DI SMPN 2 KEC. HARAU, KAB. LIMA PULUH KOTA”**, telah diuji dalam Ujian Sidang *Munaqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan pada tanggal 13 Februari 2019.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

No	Nama/ NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan dan Tanggal Persetujuan
1	Dr. Wahidah Fitriani, S. Psi., MA NIP. 197909162003122003	Ketua Sidang/ Pembimbing I	 26/2/2019
2	Emeliya Hardi, M.Pd NIP. 198906222015032005	Pembimbing II/ Penguji IV	 29/2/2019
3	Ardimen, M.Pd., Kons NIP.197205052001121002	Penguji I	 25/2/2019
4	Sisrazeni, S. Psi. I., M.Pd NIP.198105012011012010	Penguji II	 26/2/19

Batusangkar, Februari 2019

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan

Ilmu Keguruan



Dr. Sirajul Munir, M.Pd

NIP. 19740725 199903 1 003

ABSTRAK

Debi Oriandana, NIM. 14 108 018, Judul Skripsi: **“EFEKTIFITAS LAYANAN PENGUASAAN KONTEN MENGGUNAKAN METODE SQ4R UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA SISWA DI SMPN 2 KEC. HARAU, KAB. LIMA PULUH KOTA”**. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar 2019.

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah kurangnya keterampilan siswa dalam membaca terlihat dari kebiasaan siswa dalam membaca yang asal-asalan dalam membaca, siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut, hal tersebut menyebabkan siswa mengalami kekeliruan dalam mengenal kata dan makna dari suatu bacaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas layanan penguasaan konten menggunakan metode SQ4R untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa di SMPN 2 Kec. Harau Kab. Lima Puluh Kota

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah instrument tes. Analisis data yang digunakan adalah pengolahan statistik memakai model eksperimen *pre-experimental design* dengan tipe *one group pretest-posttest design*. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 29 orang siswa dengan teknik total sampling

Pengolahan data tentang peningkatan keterampilan membaca melalui layanan penguasaan konten menggunakan metode SQ4R, hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan membaca melalui layanan penguasaan konten menggunakan metode SQ4R terbukti “t” hitung lebih besar dari “t” tabel, ini berarti hipotesa alternatif (H_a) diterima dan hipotesa nihil (H_0) ditolak, berarti ada peningkatan keterampilan membaca siswa melalui layanan penguasaan konten menggunakan metode SQ4R

Kata Kunci: Keterampilan Membaca, Layanan Penguasaan Konten menggunakan Metode SQ4R

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	Iv
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GRAFIK.....	Ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I	
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat dan Luaran Penelitian	12
1. Manfaat Penelitian.....	12
2. Luaran Penelitian.....	13
G. Defenisi Operasional	13
BAB II	
KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	
1. Keterampilan Membaca dengan Metode <i>Survei, Question, Read, Recite, Review (SQ4R)</i>	15
a. Pengertian Keterampilan Membaca.....	15
b. Pengertian Metode <i>Survei, Question, Read, Recite, Review (SQ4R)</i>	17
c. Kelebihan <i>Survei, Question, Read, Recite, Review (SQ4R)</i>	18

d.	Penerapan <i>Survei, Question, Read, Recite, Review (SQ4R)</i>	19
2.	Layanan Penguasaan Konten.....	20
a.	Pengertian Layanan Penguasaan Konten	20
b.	Tujuan Layanan Penguasaan Konten.....	22
c.	Komponen Layanan Penguasaan Konten.....	24
d.	Pendekatan dan Teknik Layanan Penguasaan Konten.....	25
e.	Asas-asas Layanan Penguasaan Konten	27
f.	Operasionalisasi Layanan Penguasaan Konten.....	28
B.	Penelitian yang Relevan	29
C.	Keterkaitan Layanan Penguasaan Konten menggunakan Metode SQ4R untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca	30
D.	Kerangka Berfikir	31
E.	Hipotesis	32
BAB III	METODE PENELITIAN	
A.	Jenis Penelitian	33
B.	Waktu dan Tempat Penelitian	33
C.	Populasi dan Sampel	35
1.	Populasi.....	35
2.	Sampel.....	35
D.	Desain Penelitian	36
E.	Pengembangan Instrumen	39
1.	Tahap-tahap pengembangan instrumen.....	39
2.	Validitas Instrument.....	40
3.	Reliabilitas instrumen.....	40
F.	Teknik Pengumpulan Data	41
G.	Teknik Pengolahan Data	44
H.	Teknik Analisis Data	44
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A.	Pendahuluan	47

B. Deskripsi Data	47
1. Deskripsi Data Hasil <i>Pretest</i>	47
2. Pelaksanaan <i>Treatment</i>	55
3. Deskripsi Data Hasil <i>Posttest</i>	64
C. Analisis Data	74
D. Pembahasan	81
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	85
B. Implikasi	85
C. Saran	86
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel		Hal
3.1	Distribusi Siswa SMPN 2 Kec. Harau sebagai Populasi Penelitian.....	31
3.2	Model <i>pre-experimental design</i> dengan tipe <i>one group pretest -posttest design</i>	34
3.3	Reliabilitas Statistik.....	38
3.4	Klasifikasi Keterampilan Membaca Siswa.....	39
3.5	Kisi-Kisi Instrumen Keterampilan Membaca.....	40
4.1	Rekapitulasi Skor <i>Pretest</i> Siswa.....	45
4.2	Frekuensi Kategori Keterampilan Membaca (<i>pretest</i>).....	46
4.3	Hasil Pretest Keterampilan Membaca Pada Aspek Sub Variabel Kemampuan Membaca Literal.....	47
4.4	Frekuensi Kategori Keterampilan Membaca Pada Aspek Subvariabel Kemampuan Membaca Literal.....	48
4.5	Hasil Pretest Keterampilan Membaca Pada Aspek Sub Variabel Kemampuan Membaca Kritis.....	49
4.6	Frekuensi Kategori Keterampilan Membaca Pada Aspek Subvariabel Kemampuan Membaca Kritis.....	51
4.7	Hasil Pretest Keterampilan Membaca Pada Aspek Sub Variabel Kemampuan Membaca Kreatif.....	51
4.8	Frekuensi Kategori Keterampilan Membaca Pada Aspek Subvariabel Kemampuan Membaca Kreatif.....	53
4.9	Materi Keterampilan Membaca dengan Metode SQ4R.....	54
4.10	Rekapitulasi Skor <i>Posttest</i> Siswa.....	64
4.11	Frekuensi Kategori Keterampilan Membaca (<i>posttest</i>).....	66
4.12	Hasil Posttes Keterampilan Membaca Pada Aspek Sub Variabel	66

	Kemampuan Membaca Literal.....	
4.13	Frekuensi Kategori Keterampilan Membaca Pada Aspek Sub Variabel Kemampuan Membaca Literal.....	68
4.14	Hasil Posttes Keterampilan Membaca Pada Aspek Sub Variabel Kemampuan Membaca Kritis.....	69
4.15	Frekuensi Kategori Keterampilan Membaca Pada Aspek Subvariabel Kemampuan Membaca Kritis.....	70
4.16	Hasil Posttes Keterampilan Membaca Pada Aspek Sub Variabel Kemampuan Membaca Kreatif.....	71
4.17	Frekuensi Kategori Keterampilan Membaca Pada Aspek Subvariabel Kemampuan Membaca Kreatif.....	73
4.18	Keterampilan Membaca dengan Metode SQ4R antara <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	73
4.19	Uji Normalitas.....	75
4.20	Uji Homogenitas.....	76
4.21	Analisis Data dengan Statistik Uji-t Keterampilan Membaca dengan Metode SQ4R.....	76

DAFTAR GRAFIK

Grafik		Hal
4.1	Kategori Keterampilan Membaca (<i>pretest</i>).....	46
4.2	Sub Variabel Kemampuan Membaca literal (<i>pretest</i>).....	49
4.3	Sub Variabel Kemampuan Membaca Kritis (<i>pretest</i>).....	51
4.4	Sub Variabel Kemampuan Membaca Kreatif (<i>pretest</i>).....	53
4.5	Kategori Keterampilan Membaca (<i>posttest</i>).....	64
4.6	Sub Variabel Kemampuan Membaca literal (<i>posttest</i>).....	66
4.7	Sub Variabel Kemampuan Membaca Kritis (<i>posttest</i>).....	68
4.8	Sub Variabel Kemampuan Membaca Kreatif (<i>posttest</i>).....	71
4.9	Layanan Penguasaan Konten menggunakan Metode SQ4R antara <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	73

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Instrumen Tes
- Lampiran 2 Lembar Validasi Instrumen penelitian
- Lampiran 3 Rencana Pelaksanaan Layanan
- Lampiran 4 Materi Pelaksanaan Layanan
- Lampiran 5 Absensi Pelaksanaan Layanan
- Lampiran 6 Surat Izin Penelitian dari LP2M IAIN Batusangkar
- Lampiran 7 Surat Izin Penelitian dari KESBANGPOL Kab. Lima Puluh Kota
- Lampiran 8 Surat Balasan Telah Melakukan Penelitian dari SMPN 2 Kec. Harau

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam pendidikan. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada proses belajar peserta didik. Menurut Ahmadi dan Supriyono (2013:127) “belajar adalah proses dari perkembangan hidup manusia, dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang”. Sependapat dengan itu Sudjana (2004:1) menyatakan bahwa “belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil belajar ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, perubahan sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuannya”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, belajar merupakan perkembangan hidup manusia untuk perubahan kualitatif individu agar tingkah lakunya berkembang. Semua aktifitas dan prestasi hidup tidak lain adalah hasil dari belajar. Tujuan belajar adalah untuk menghendaki adanya perubahan pengetahuan, sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan kemampuan. Artinya belajar bergerak dari tidak tahu menjadi tahu dari tidak terampil menjadi terampil, sehingga siswa mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Belajar menurut Trianto (2009:9) adalah:

Belajar hakikatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat diindikasikan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, keterampilan dan kemampuan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada diri individu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa inti dari belajar adalah adanya perubahan tingkah laku karena adanya suatu pengalaman.

Perubahan tingkah laku tersebut dapat berupa perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi. Keberhasilan tersebut dapat dicapai dengan meningkatkan keterampilan belajar, yang diantaranya dengan meningkatkan keterampilan membaca.

Menurut Gie (1994:13) Keterampilan belajar adalah “Sistem, ide, dan teknik yang baik dalam usaha menuntut ilmu secara tangkas”. Berdasarkan defenisi ini dipahami bahwa keterampilan belajar merupakan teknik yang baik, yang diterapkan seorang siswa dalam belajar, sehingga siswa mempunyai kecakapan dalam menjalani proses belajar yang efektif dan memperoleh hasil yang maksimal. Menurut Dash dan Elvi (2004:25) keterampilan belajar meliputi:

1. Keterampilan membaca
2. Keterampilan menulis
3. Keterampilan berhitung
4. Keterampilan membuat catatan
5. Keterampilan bertanya dan menjawab pertanyaan
6. Keterampilan mengerjakan tugas
7. Keterampilan membuat laporan dan menyusun makalah
8. Keterampilan menyiapkan dan mengikuti ujian.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa keterampilan belajar meliputi banyak hal, yaitu keterampilan membaca, menulis, berhitung, membuat catatan, bertanya, dan menjawab pertanyaan, menyelesaikan tugas, menyusun makalah, menyiapkan dan mengikuti ujian serta menindaklanjuti hasil pekerjaan tugas dan ulangan atau ujian. Keterampilan belajar ini sangat diperlukan agar siswa mempunyai kecakapan dalam menjalani proses belajar yang efektif dan memperoleh hasil yang maksimal, namun dalam penelitian ini penulis hanya membahas tentang keterampilan membaca, karena membaca merupakan keterampilan pokok yang harus dikembangkan dan dikuasai oleh seorang siswa dalam mencapai tujuan akademik. Selain itu membaca dapat membentuk karakter positif yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan hidup.

Keterampilan membaca menurut Rahman (2017:155) “Merupakan suatu kemampuan berbahasa yang dimiliki seseorang dalam melihat dan memahami apa makna yang terkandung dalam sebuah tulisan dengan terampil, tepat dan fasih”. Sependapat dengan itu Nurhadi (2017:13) menguraikan “Jenis keterampilan membaca menjadi tiga pertama, kemampuan membaca literal, kritis dan kreatif”.

Keterampilan membaca menurut Abidin (2017:56) “Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan yang ditempatkan pada tatanan yang paling tinggi untuk dilatihkan, siswa harus dapat membaca dengan cepat dan memahami apa yang dibacanya”. Abdurrahman (2013:201) juga menyampaikan bahwa “Tujuan akhir membaca adalah memahami isi bacaan, tujuan semacam ini ternyata belum dapat sepenuhnya dicapai oleh siswa, terutama pada saat belajar”.

Dari pendapat di atas dapat dipahami, agar individu mampu memahami isi bacaan dengan baik, ia perlu menguasai ide pokok dari si penulisnya. Sementara itu, ide pengembangan atau ide penjelas dari suatu tulisan dapat juga ia pahami apabila ia belum memahami ide pokok si penulis. Pada dasarnya ketika individu tersebut membaca, yang ia cari adalah informasi fokusnya. Kenyataannya, masih banyak orang yang tidak memiliki tujuan membaca yang jelas sehingga ia sulit untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkannya. Disinilah individu tersebut memerlukan metode membaca yang tepat, agar individu memahami dan sekaligus mengamalkan informasi-informasi ataupun ilmu-ilmu dari apa yang ia peroleh dari bahan bacaan tersebut.

Di sekolah, pembelajaran membaca perlu ditingkatkan terutama pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Pada mata pelajaran bahasa Indonesia ini sebaiknya guru bahasa Indonesia mengajarkan kepada siswa tentang strategi, metode dan teknik membaca yang baik, sehingga siswa mampu memahami isi bacaan dengan baik pula. Hal ini tentunya juga membantu siswa pada mata

pelajaran lainnya, serta apa saja jenis bahan bacaan nantinya yang akan dibacanya.

Banyak kritik yang ditujukan pada cara guru mengajar yang terlalu menekankan pada penguasaan pada sejumlah informasi/konsep belaka. Pemupukan informasi/konsep pada siswa dapat saja kurang bermanfaat bahkan bisa tidak bermanfaat kalau hal tersebut hanya dikomunikasikan oleh guru kepada siswa melalui satu arah seperti menuang air ke dalam sebuah gelas. Tidak dapat disangkal bahwa konsep merupakan suatu hal yang sangat penting, namun bukan terletak pada konsep itu sendiri, tetapi terletak pada bagaimana konsep itu dipahami oleh siswa.

Kondisi tersebut mengakibatkan siswa jenuh serta proses belajar tidak efektif dan kemampuan siswa dalam membaca sangat rendah. Minimnya metode pembelajaran dalam membaca mengakibatkan ketidaktertarikan dan ketidakseriusan dalam membaca. Salah satu strategi pembelajaran yang biasa digunakan dalam pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar berfikir, memecahkan masalah, belajar untuk mengaplikasikan pengetahuan, konsep dan keterampilannya adalah dengan layanan penguasaan konten menggunakan metode membaca SQ4R.

Salah satu jenis layanan yang dapat diaplikasikan dalam membantu siswa memiliki keterampilan belajar yang baik terutama keterampilan membaca adalah layanan penguasaan konten. Layanan penguasaan konten merupakan salah satu jenis layanan konseling yang diberikan kepada individu atau kelompok untuk membantu klien agar dapat menguasai kompetensi tertentu. Dalam konseling banyak jenis layanan dan bidang pengembangan yang dapat diberikan kepada klien, tergantung kepada permasalahan klien dan tujuan yang hendak dicapainya.

Menurut Permendikbud No 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi kurikulum dalam Panduan Umum Pelayanan Bimbingan dan Konseling menyatakan bahwa.

Layanan penguasaan konten merupakan layanan BK yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan dalam melakukan, berbuat atau mengerjakan sesuatu yang berguna dalam kehidupan di sekolah/ madrasah, keluarga, dan masyarakat sesuai dengan tuntutan kemajuan dan berkarakter-cerdas yang terpuji, sesuai dengan potensi dan peminatan dirinya.

Begitu juga dengan layanan penguasaan konten, layanan ini juga dapat diberikan dalam beberapa bentuk bidang pengembangan dan materi layanan. Salah satunya yaitu pada bidang belajar. Siswa dalam belajar dituntut untuk menguasai suatu konten tertentu, terutama dalam menguasai bahan pembelajaran. Dalam belajar juga dikenal beberapa jenis keterampilan belajar yang salah satunya adalah keterampilan membaca. Siswa mungkin sudah bisa membaca secara lancar dan benar, akan tetapi belum tentu semua siswa mampu memahami apa yang dibacanya, belum tentu juga mereka bisa mengingat dengan sempurna apalagi mampu untuk mengkritisi isi bacaan serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pemberian materi atau konten tentang keterampilan membaca diharapkan siswa bisa menerapkannya dalam kehidupan sehingga akan memudahkan mereka dalam menguasai apa yang dibacanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Prayitno (2004:2) yang menyatakan bahwa:

Layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan satu unit konten yang di dalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan yang terkait di dalamnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa melalui layanan penguasaan konten, konselor sebagai pelaksana layanan dapat membantu klien untuk menguasai konten tertentu yang dianggap sebagai kebutuhan bagi kliennya. Materi layanan penguasaan konten yang dibutuhkan tersebut disajikan melalui kegiatan belajar. Penyajiannya dapat berupa pemberian

materi yang disertai dengan memberikan latihan. Jadi, pada layanan penguasaan konten, konselor harus memastikan agar klien menguasai suatu konten, kompetensi atau kemampuan tertentu. Konten-konten yang diberikan dalam layanan ini bisa berupa metode-metode dan diantaranya metode SQ4R untuk meningkatkan keterampilan membaca. Keterampilan membaca dengan metode SQ4R menurut Shoimin (2014:191) adalah pengembangan dari SQ3R dengan menambahkan *reflect*, yaitu aktivitas memberikan contoh dari bahan bacaan dan membayangkan konteks aktual yang relevan, (*Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review*). Herlina (2016:10) mengatakan “SQ4R adalah suatu teknik membaca untuk menemukan ide-ide pokok dan pendukungnya serta membantu mengingat agar tahan lebih lama melalui lima langkah kegiatan yaitu *survey, question, read, recite, record, dan review*”.

Berikut diuraikan dalam *UCSD Sixth Collage 2011* (dalam Nur dan Masriyah (2014:176) mengenai tiap langkah dari metode SQ4R seperti:

- a. *Survey*, memindai seluruh materi (bahan bacaan) dengan membaca judul dan subjudul, mengamati diagram, grafik, dan gambar, membaca ringkasan, dan mengantisipasi pertanyaan-pertanyaan yang akan timbul. Langkah *survei* memberikan gambaran umum terorganisasi mengenai suatu materi dan mengarahkan kepada pola pikir sistematis dalam menyelesaikan suatu masalah, serta menghemat waktu.
- b. *Question*, mengajukan pertanyaan kepada diri sendiri berdasarkan hasil survei. Rasa penasaran yang timbul terhadap suatu materi akan meningkatkan konsentrasi, pemahaman, dan memori.
- c. *Read*, membaca dilakukan untuk memahami suatu materi. Hal yang dilakukan pada langkah ini adalah memaknai kata demi kata yang terkandung dalam materi. Jika dalam sekali membaca pemaknaan belum didapat, maka dapat diulang sampai setiap informasi dalam materi menjadi bermakna.
- d. *Recite*, seiring dengan langkah *read* (membaca), dilakukan juga langkah *recite* yaitu menandai (menggarisbawahi) poin-poin yang penting.
- e. *Record*, hal yang harus dilakukan pada langkah ini adalah membuat catatan mengenai informasi-informasi yang dirasa penting. Semakin terorganisasi dan rinci catatan dibuat, semakin baik pula penguasaan terhadap materi. Akan lebih baik jika catatan dibuat dalam bahasa sendiri.
- f. *Review*, langkah terakhir adalah membaca ulang catatan yang telah dibuat, diikuti oleh upaya untuk mengingat materi. Ulasan ini mengingatkan

pembaca akan seluruh materi yang dibahas, mereorganisasi bagian-bagian yang masih terpisah menjadi suatu informasi yang utuh.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa teknik membaca SQ4R dapat mempermudah pembaca dalam memahami isi dari apa yang mereka baca. Langkah-langkah kegiatan yang dipaparkan juga mengarahkan pembaca supaya pembaca dapat memahami isi bacaan dengan baik dan benar. Adanya permasalahan seperti itu, agar siswa aktif maka perlu diberikan pembelajaran yang inovatif, dapat memotivasi siswa, dan memberikan pengalaman langsung dalam pembelajaran yaitu dengan menggunakan metode SQ4R berbasis keterampilan proses.

Keterkaitan metode SQ4R dengan keterampilan membaca diungkapkan oleh Trianto (dalam Rasjid 2015:173).

Metode SQ4R digunakan untuk membantu siswa mengingat apa yang mereka baca, dan dapat membantu proses belajar mengajar di kelas yang dilaksanakan dengan kegiatan membaca buku. Membaca dapat dipandang sebagai sebuah proses interaksi antara bahasa dan pikiran, keberhasilan membaca akan dipengaruhi oleh faktor pengetahuan yang melatarbelakangi metode membaca.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa metode SQ4R dapat sangat membantu siswa dalam proses belajar. Metode ini membantu siswa dalam memahami serta mengingat materi pembelajaran dengan baik. Metode ini membekali siswa agar terampil dalam membaca serta siswa mampu mengaplikasikannya dengan baik.

Keterkaitan layanan penguasaan konten untuk meningkatkan keterampilan membaca dijelaskan oleh Haryanti (2015:67) sebagai berikut:

Layanan penguasaan konten dalam bimbingan belajar sangat berperan penting dalam pengembangan setiap minat baca siswa. Layanan penguasaan konten dalam bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk bimbingan yang dapat membantu individu dalam mengatasi masalah belajar hingga minat baca para siswa sehingga siswa dapat mengikuti proses belajar dengan baik dan untuk meningkatkan

kemampuan membacanya sehingga prestasi atau hasil belajarnya meningkat.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa layanan penguasaan konten dalam bimbingan belajar sangat berperan penting dalam pengembangan setiap minat baca siswa, hal ini bisa diartikan bahwa dengan layanan penguasaan konten bisa meningkatkan keterampilan membaca siswa. Konten-konten yang diberikan dalam layanan ini bisa berupa metode-metode dan diantaranya metode SQ4R untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa.

Nuryati (2017:1) menyatakan bahwa “keterampilan membaca menjadi dasar utama, tidak hanya dalam bidang pengajaran Bahasa Indonesia saja, tetapi bidang pengajaran yang lainnya”. Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa keterampilan membaca adalah dasar utama yang harus dimiliki oleh siswa, tidak hanya terfokus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia saja akan tetapi diperlukan pada semua mata pelajaran.

Berikut ini adalah hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa orang Guru yang mengajar di kelas VII 3 SMPN 2 Kec. Harau. Informasi pertama diperoleh dari Guru Geografi (SY) yang mengatakan bahwa “rata-rata siswa kurang terampil dalam membaca, hal ini terlihat dari masih banyak siswa yang mencontek dan mengandalkan temannya pada saat mengerjakan tugas ataupun saat ujian. Dalam belajar membahas topik tertentu contohnya tentang penyebaran flora dan fauna, siswa seharusnya menguasai dengan baik indikator-indikator yang ada di dalam topik ini, akan tetapi siswa malas untuk membaca dan juga terlihat pada cara siswa dalam membaca soal pada saat ujian, contohnya siswa lebih memilih melingkari jawaban tanpa terlebih dahulu membaca soal, sehingga menyebabkan nilai siswa menjadi rendah. Sebagian siswa kurang memiliki keaktifan dalam belajar, mereka cenderung pasif dan tidak konsentrasi, sehingga berdampak pada nilai yang diperoleh siswa”.

Kedua informasi dari Guru Sejarah (LS) yang mengatakan bahwa “keterampilan membaca siswa masih rendah, karena masih ada siswa yang tidak berkonsentrasi saat membaca. Hal itu terlihat pada saat siswa diberi pertanyaan tentang gagasan dalam bahan bacaan yang sudah dibacanya, tetapi dalam menjawab pertanyaan siswa melihat kembali teks bacaan tersebut. Selain itu, siswa masih mengalami kesulitan untuk menemukan gagasan dalam bacaan dengan cepat dan tepat”.

Ketiga wawancara yang penulis dapatkan dari Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia (NN), mengatakan bahwa “ketidakmampuan siswa dalam membaca dapat diamati ketika siswa ditugaskan untuk menemukan gagasan, terlihat pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Beberapa siswa terlihat gelisah dan bingung saat diminta guru untuk menentukan gagasan dalam paragraf sebuah teks bacaan. Siswapun merasa kurang percaya diri saat diminta guru untuk mengungkapkan jawabannya sendiri. Saat diperintah untuk membaca, beberapa siswa terlihat asyik mengobrol dengan teman sebangku”.

Selanjutnya diperoleh informasi dari Guru Biologi (ES) bahwa “kurangnya keterampilan membaca siswa disebabkan siswa hanya sekedar membaca tanpa mau memahami inti bacaan, siswa lebih mau mendengarkan dibanding membaca bahan bacaan, ketika menemukan bahan bacaan yang panjang, siswa hanya membaca bagian awalnya saja dan tidak menyelesaikan kelanjutan dari bacaan dan siswa sulit memahami inti dari bacaan sehingga siswa tidak bisa merangkum bahan bacaan. Dalam pembelajaran biologi terkadang siswa dituntut untuk bisa memahami istilah-istilah latin, karena siswa tidak sungguh-sungguh dalam membaca maka siswa kurang memahami bacaan, serta sebagian siswa lebih mementingkan kecepatan membaca dibandingkan informasi yang ingin diduplikasinya”. Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan masih di bawah rata-rata yang diharapkan.

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan beberapa orang siswa/i kelas VII 3, yang pertaman dengan TA. TA menyatakan bahwa “saya tidak suka membaca, saya mengakui kalau saya kurang terampil dalam membaca, biasanya kalau di rumah ataupun di sekolah, kalau ada tugas yang berkaitan dengan membaca, saya lebih memilih dibacakan dari pada membaca”.

Kedua dengan ND, ND mengungkapkan bahwa “di dalam pembelajaran umumnya hanya kami disuruh untuk membaca kemudian menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang isi teks bacaan dengan membaca kembali bahan bacaan tersebut. Hal inilah yang menyebabkan saya malas untuk membaca dan sering tidak memahami pembahasan yang diberikan oleh Guru”.

Ketiga dengan RV, mengungkapkan bahwasanya “konsentrasi saya mudah terganggu saat membaca, karena saat belajar saya sering menggunakan HP dan terkadang saya lebih terfokus kepada hp ketimbang membaca, baik itu dirumah maupun disekolah”.

Keempat dengan IP, mengungkapkan bahwasanya “saya jarang mendapatkan kesempatan untuk membaca maupun belajar, saya salah satu siswa yang aktif di sekolah, karena banyak kegiatan disekolah saya tidak bisa membagi waktu dan saya sangat membutuhkan bagaimana cara cepat lebih mudah memahami dan menyerap informasi suatu bacaan”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK mengatakan, “siswa kelas VII 3 masih banyak yang kurang terampil dalam membaca, hal ini tergambar dari hasil proses belajar mengajar yang rendah. Ketika siswa terampil dalam membaca maka dapat dikatakan siswa tersebut mampu memahami dan menguasai suatu pelajaran dengan baik begitupun sebaliknya. Maka dari itu untuk kelas VII 3 memang perlu diberikan metode-metode untuk meningkatkan keterampilan membaca”.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, kurangnya keterampilan siswa dalam membaca terlihat dari kebiasaan siswa dalam membaca yang asal-asalan dalam membaca, siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut, hal tersebut menyebabkan siswa mengalami kekeliruan dalam mengenal kata dan makna dari suatu bacaan. Hal ini tidak bisa dibiarkan begitu saja, tetapi harus ditindaklanjuti agar tercapainya hasil belajar yang baik. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut melalui layanan penguasaan konten yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan membaca peserta didik dengan menggunakan metode membaca SQ4R. Sehubungan dengan permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“efektifitas layanan penguasaan konten menggunakan metode SQ4R untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas VII 3 di SMPN 2 Kec. Harau”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis dapat mengidentifikasi sebagai berikut:

1. Pelaksanaan layanan penguasaan konten di SMPN 2 Kec. Harau.
2. Efektifitas layanan penguasaan konten menggunakan metode SQ4R untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas VII 3 di SMPN 2 Kec. Harau.

C. Batasan Masalah

Mengingat berbagai keterbatasan yang penulis teliti, dan agar terpusatnya pembahasan ini, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu: **“efektifitas layanan penguasaan konten menggunakan metode SQ4R untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas VII 3 di SMPN 2 Kec. Harau”**.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian yang penulis lakukan adalah: “apakah layanan penguasaan konten menggunakan metode SQ4R efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas VII 3 di SMPN2 Kec. Harau?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas layanan penguasaan konten menggunakan metode SQ4R untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas VII 3 di SMPN 2 Kec. Harau.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat penelitian

Suatu penelitian akan bernilai jika dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, mendorong meningkatkan profesionalisme guru BK/ Non BK serta menumbuhkan wawasan berfikir ilmiah.
- b. Sebagai bahan informasi untuk mengetahui efektifitas layanan penguasaan konten menggunakan metode SQ4R untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa.
- c. Penggunaan metode SQ4R dapat membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan membaca serta meningkatkan hasil belajarnya.
- d. Layak sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana dalam bidang keilmuan Bimbingan dan Konseling di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

2. Luaran penelitian

Adapun luaran penelitian ini yaitu:

- a. Peneliti berharap hasil penelitian ini akan diterbitkan pada jurnal ilmiah.
- b. Hasil penelitian dapat digunakan oleh mahasiswa bimbingan dan konseling sebagai salah satu referensi yang dapat dirujuk dan diteliti lebih lanjut.
- c. Dapat diproyeksikan untuk mendapatkan hak atas kekayaan intelektual (HAKI).

G. Defenisi Operasional

Istilah-istilah dalam penelitian ini banyak sekali terutama tentang judul penelitian. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahaminya, maka berikut ini penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang memerlukan pemahaman lebih jauh:

Efektivitas:

Efektifitas merupakan jenis kata benda yang berasal dari kata dasar efektif (kata sifat), apakah ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya). Sementara efektifitas yang peneliti maksud adalah efek atau daya yang ditimbulkan oleh Layanan Penguasaan Konten menggunakan metode SQ4R untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa di SMPN 2 Kec. Harau.

Layanan Penguasaan Konten menggunakan Metode SQ4R:

Layanan penguasaan konten menurut Prayitno (2004:2) adalah layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan satu unit konten yang di dalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan yang terkait di dalamnya.

Layanan penguasaan konten yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menggunakan metode SQ4R. Keterampilan membaca dengan metode

SQ4R menurut Shoimin (2014:191) adalah pengembangan dari SQ3R dengan menambahkan *reflect*, yaitu aktivitas memberikan contoh dari bahan bacaan dan membayangkan konteks aktual yang relevan. Metode SQ4R membantu mengingat agar tahan lebih lama melalui lima langkah kegiatan yaitu *survey, question, read, reflect, recite dan review*.

Keterampilan Membaca:

Menurut Rahman (2017:155) “Merupakan suatu kemampuan berbahasa yang dimiliki seseorang dalam melihat dan memahami apa makna yang terkandung dalam sebuah tulisan dengan terampil, tepat dan fasih”. Sependapat dengan itu Nurhadi (2017:13) menguraikan “Jenis keterampilan membaca menjadi tiga pertama, kemampuan membaca literal, kritis dan kreatif”.

Keterampilan membaca yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah terkait dengan kemampuan untuk meningkatkan keterampilan membaca literal, kritis dan kreatif. Berdasarkan pendapat di atas, apabila individu memiliki keterampilan membaca yang baik maka individu tersebut akan mudah dalam memahami isi bacaan dan tujuan tertentu yang disampaikan dalam buku bacaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Keterampilan Membaca dengan Metode *Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review* (SQ4R)

a. Pengertian Keterampilan Membaca

1) Pengertian Keterampilan Membaca

Keterampilan adalah sebuah usaha untuk mengetahui atau memperoleh ilmu pengetahuan. Keterampilan merupakan cara seseorang untuk dapat memahami apa yang ia ingin ketahui dari proses menulis, membaca, menyimak atau berbicara serta kemampuan yang dimiliki setiap individu untuk dapat melakukan sesuatu kegiatan dengan baik. Menurut Soemarjadi (dalam Kurniawan, dkk : 1) “Kata keterampilan sama artinya dengan kata cekatan. Terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan suatu pekerjaan dengan cepat dan benar”. Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa dalam melakukan pekerjaan kita dituntut untuk dapat bekerja cepat tetapi tepat sasaran.

Membaca yaitu melihat dan memahami isi dari apa yang tertulis, serta mampu memetik arti atau makna yang terkandung dalam tulisan. Membaca dalam KBBI (2008-114) adalah “Melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, dengan melisankan atau hanya membaca dalam hati”.

Senada dengan pendapat di atas Nurhadi (2017:2) membagi mengartikan membaca menjadi dua yaitu:

Pertama membaca dalam pengertian sempit artinya kegiatan membaca dibatasi pada proses memaknai bahasa tulis yaitu kata, kalimat dan paragraf yang mengandung pesan penulis yang harus “ditangkap” pembaca. Kedua dalam pengertian luas yaitu proses

pengolahan bacaan secara kritis-kreatif yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bacaan itu, yang diikuti oleh penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi dan dampak bacaan itu”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa dalam membaca siswa harus mengerahkan kemampuannya untuk mengolah bacaan menjadi sesuatu yang bermanfaat.

Keterampilan membaca menurut Rahman (2017:155) “Suatu kemampuan berbahasa yang dimiliki seseorang dalam melihat dan memahami apa makna yang terkandung dalam sebuah tulisan dengan terampil, tepat dan fasih”. Abdullah dan Achmad (2010:77) mengatakan bahwa:

Keterampilan membaca adalah suatu keterampilan berbahasa, membaca merupakan suatu hal yang harus dipenuhi oleh semua anggota komunitas yang membuka diri dalam cakrawala pemikiran positif, referensial, berpikiran luas multidimensional, dan ke arah depan demi kemajuan kualitas hidup dan kehidupan manusia.

Menurut Astuti (:751) kriteria keterampilan membaca adalah “Proses aktif reseptif yang artinya menerima informasi membutuhkan kerja kognisi yang aktif, membutuhkan motivasi yang tinggi agar konsentrasi siswa terjaga dan mampu memperoleh informasi yang ingin disampaikan secara utuh”. Senada dengan pendapat di atas Nurhadi (2017:13) menguraikan “Jenis keterampilan membaca menjadi tiga pertama, kemampuan membaca literal, kritis dan kreatif”.

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa keterampilan membaca, akan menumbuhkan kebiasaan membaca yang baik dan benar, serta terbina keterampilan membaca yang baik dan keterampilan berbahasa yang bertujuan meningkatkan kualitas.

b. Pengertian Metode *Survey, Question, Read, Reflect Recite, Review* (SQ4R).

SQ4R adalah pengembangan dari SQ3R dengan menambahkan *reflect*, yaitu aktivitas memberikan contoh dari bahan bacaan dan membayangkan konteks aktual yang relevan. Menurut Shoimin (2014:191) Maksud dari model pembelajaran *survey, question, read, reflect, recite, review* sebagai berikut :

- a) *Survey* dengan mencermati teks bacaan dan mencatat- menandai kata kunci.
- b) *Question* dengan membuat pertanyaan (mengapa-bagaimana, dari mana) tentang bahan bacaan (materi bahan ajar)
- c) *Read* dengan membaca teks dan cari jawabannya.
- d) *Recite* dengan mempertimbangkan jawaban yang diberikan (catat-bahas bersama)
- e) *Reflect* yaitu aktivitas memberikan contoh dari bahan bacaan dan membayangkan konteks aktual yang relevan.
- f) *Review* dengan cara meninjau ulang menyeluruh.

Model pembelajaran SQ4R menurut Hidayati (dalam Rasjid, 2015:173) adalah:

Model pembelajaran yang dapat mengembangkan metakognisi siswa, yaitu dengan menugaskan siswa untuk membaca bahan belajar secara seksama, cermat, melalui; *survey* dengan mencermati teks bacaan, melihat pertanyaan di ujung bab, baca ringkasan bila ada dan cermati gambar-gambar, grafik, dan peta. *Question* dengan membuat pertanyaan (mengapa, bagaimana dan darimana) tentang bahan bacaan (materi bahan ajar), *read* dengan membaca teks dan mencari jawabannya. *reflect* yaitu aktivitas memberikan contoh dari bahan bacaan dan membayangkan konteks aktual yang relevan. *Recite* merupakan langkah atau kegiatan mempertimbangkan jawaban yang diberikan (catat-bahas bersama) dan *review* yaitu cara meninjau ulang menyeluruh.

Berdasarkan pendapat di atas metode atau teknik *SQ4R* adalah suatu metode belajar yang efektif dalam membantu seseorang untuk memahami dan menguasai materi pembelajaran yang sedang dipelajari

atau dibaca. Metode SQ4R dapat dikatakan sebagai suatu teknik membaca untuk dapat memahami suatu bacaan melalui tahap atau langkah-langkah yang telah ditetapkan. Metode ini dirancang menurut jenjang yang memberi kemungkinan kepada para siswa untuk belajar secara sistematis dalam menghadapi berbagai bahan yang berupa buku teks atau tugas dengan bantuan teknik-teknik atau strategi-strategi membaca yang dianggap lebih efisien.

c. Kelebihan *Survey, Question, Read, Reflect Recite, Review (SQ4R)*

Model pembelajaran SQ4R memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dan kekurangan metode SQ4R menurut Shoimin (2014:194) adalah :

1) Kelebihan metode SQ4R :

- a) Dengan adanya tahap survei pada awal pembelajaran, hal ini membangkitkan rasa ingin tahu siswa tentang materi yang akan dipelajari sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar
- b) Siswa diberi kesempatan mengajukan pertanyaan dan mencoba menemukan jawaban dari pertanyaannya sendiri dengan melakukan kegiatan membaca. Dengan demikian, dapat mendorong siswa berpikir kritis, aktif dalam belajar dan pembelajaran yang bermakna.
- c) Materi yang dipelajari siswa melekat untuk periode waktu yang lebih lama.

Sependapat dengan itu keunggulan dari metode SQ4R menurut Ulfi (dalam Rahayu dkk. 2014:) diantaranya adalah :

Dapat mengaktifkan pengetahuan awal siswa dan mengawali proses pembuatan hubungan antara informasi baru dengan apa yang telah diketahui sebelumnya. Dapat membantu siswa mengingat apa yang telah dibaca atau efektif dalam membantu siswa menghafal informasi dari bacaan. Dapat membantu siswa memahami suatu bacaan, membantu siswa untuk belajar sendiri. Membantu siswa untuk berpikir kritis. Dapat meningkatkan rasa senang dan konsentrasi siswa pada pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa melalui metode SQ4R tidak hanya diberikan konsep-konsep secara teoritis namun juga diberikan pengalaman yang mengaitkan fakta yang satu dengan yang lain dan dilatih untuk terampil dalam mencari serta menemukan informasi sendiri sehingga siswa terlibat secara aktif dalam melakukan pengamatan maupun percobaan.

2) Kekurangan Metode SQ4R

- a) Strategi ini tidak dapat diterapkan pada semua pokok bahasan terutama fisika karena materi pembelajaran fisika tidak selamanya mudah dipahami dengan cara membaca saja, tetapi juga perlu adanya pratikum
- b) Guru akan mengalami kesulitan dalam mempersiapkan buku bacaan untuk masing-masing siswa jika tidak semua siswa memiliki buku bacaan.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa kelebihan SQ4R adalah memberikan pemahaman tentang materi pelajaran sehingga membuat siswa menjadi lebih aktif dan terarah langsung pada intisari kandungan pokok materi yang tersirat dalam teks. Sedangkan kekurangan SQ4R yaitu guru akan mengalami kesulitan dalam menyediakan buku bacaan untuk siswa.

d. Penerapan *Survey, Question, Read, Reflect Recite, Review (SQ4R)*

Penerapan metode SQ4R, siswa tidak sekedar menghafal dan mengulang tetapi juga dapat melibatkan siswa pada proses berfikir mencari pemahaman makna informasi yang sedang dipelajari.

Ada lima tahapan kegiatan SQ4R menurut Shoimin (2014:191-194), yakni :

1) *Survey* (Penelitian Pendahuluan)

Tahap ini, pembaca mulai meneliti, meninjau, menjajaki dengan sepintas kilas untuk menemukan judul bab, subbab, dan keterangan gambar agar pembaca mengenal terhadap materi bacaan yang akan dibaca secara detail dan sesuai dengan kebutuhan.

- 2) *Question* (Tanya)
Mengajukan beberapa pertanyaan, jumlah pertanyaan bergantung pada panjang-pendeknya teks dan kemampuan dalam memahami teks yang sedang dipelajari.
- 3) *Read* (Baca)
Membaca dengan teliti dan saksama, paragraf demi paragraf, setiap paragraf mengembangkan satu pikiran pokok.
- 4) *Reflect*
Reflect merupakan aktivitas memikirkan contoh-contoh atau membuat bayangan material ketika sedang membaca teks.
- 5) *Recite* (Ceritakan kembali dengan kata-kata sendiri)
Tujuan *recite* ini adalah untuk mengutarakan kembali berbagai informasi, baik yang terkait dengan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan maupun informasi lainnya yang dianggap penting, merangkumnya, dan menyimpulkan atas apa yang sudah dibaca sesuai dengan versi pembaca
- 6) *Review* (Tinjauan kembali)
Review yaitu aktivitas meninjau ulang seluruh jawaban atau pertanyaan pada langkah kedua dan ketiga.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa langkah-langkah metode SQ4R dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti memeriksa dan mengidentifikasi seluruh teks (*survey*), menyusun daftar pertanyaan (*question*), membaca teks secara aktif dan menjawab pertanyaan-pertanyaan (*read*), memikirkan contoh (*reflect*), dan meninjau seluruh jawaban (*review*). Teknik membaca SQ4R ini seseorang akan belajar untuk memilih poin-poin yang penting dengan cepat, mengingat lebih banyak materi, membantu untuk meramalkan atau menebak pertanyaan yang mungkin akan muncul serta akan mampu meninjau ulang catatan dengan lebih cepat dan mudah.

2. Layanan Penguasaan Konten

a. Pengertian Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten merupakan salah satu jenis layanan konseling yang diberikan kepada individu atau kelompok untuk

membantu klien agar dapat menguasai kompetensi tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Prayitno (2004:2) yang menyatakan bahwa:

Layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan satu unit konten yang didalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan yang terkait di dalamnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa melalui layanan penguasaan konten, konselor sebagai pelaksana layanan dapat membantu klien untuk menguasai konten tertentu yang dianggap sebagai kebutuhan bagi kliennya. Materi konten yang dibutuhkan tersebut disajikan melalui kegiatan belajar. Penyajiannya dapat berupa pemberian materi yang disertai dengan memberikan latihan. Jadi, pada layanan penguasaan konten, konselor harus memastikan agar klien menguasai suatu konten, kompetensi atau kemampuan tertentu.

Pendapat senada dikemukakan oleh Sukardi (2008:62) bahwa layanan penguasaan konten adalah:

Layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai tujuan dan kegiatan belajar lainnya, sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa melalui layanan penguasaan konten dapat diberikan berbagai jenis materi kegiatan belajar sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi dan kesenian. Hal ini memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan dirinya sesuai dengan kompetensi yang dituntut kepadanya. Apalagi pengembangan pemberian materi konten disesuaikan dengan perkembangan situasi saat ini, yaitu relevan dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

Senada dengan pendapat di atas, Sokiya (dalam Haryanti 2013:59) berpendapat bahwa layanan penguasaan konten adalah “Layanan konseling yang memungkinkan klien mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi pelajaran yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa layanan penguasaan konten merupakan salah satu jenis layanan bimbingan konseling, yang dilakukan oleh konselor terhadap klien (individu atau kelompok) agar klien dapat menguasai konten tertentu, sehingga klien tidak terhalang untuk mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya. Dalam hal ini, konten yang diberikan lebih difokuskan pada materi konten yang berhubungan dengan kegiatan belajar siswa, sehingga siswa memiliki kebiasaan belajar yang baik. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat mengembangkan dirinya secara lebih optimal dalam proses pembelajaran.

b. Tujuan Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten merupakan salah satu layanan yang dapat membantu siswa menguasai konten tertentu. Dalam layanan penguasaan konten sangat dituntut kemampuan dan kompetensi siswa. Prayitno membagi tujuan layanan penguasaan konten menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Menurut Prayitno (2004:2-3) Tujuan umum dari layanan penguasaan konten adalah:

Dikuasainya suatu konten tertentu. Penguasaan konten ini perlu bagi individu atau klien untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu, untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalahnya. Dengan penguasaan konten yang dimaksudkan itu individu

yang bersangkutan lebih mampu menjalani kehidupannya secara efektif (*effective daily living*).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami layanan penguasaan konten diperlukan oleh siswa untuk membantu siswa menguasai cara-cara dan kebiasaan tertentu, untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah yang dihadapi. Layanan penguasaan konten ini diharapkan mampu menanggulangi segala kendala yang mungkin muncul, terkait dengan kegiatan belajarnya. Jika hambatan belajar dapat diatasi dengan baik maka lebih besar kemungkinan siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Sejalan dengan pendapat Prayitno di atas, Tohirin (2007:159) juga mengemukakan tujuan layanan penguasaan konten, yaitu: agar siswa menguasai aspek-aspek konten (kemampuan atau kompetensi) tertentu secara terintegrasi. Penguasaan konten (kemampuan atau kompetensi) oleh siswa, akan berguna untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara tertentu, dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah-masalahnya.

Berdasarkan pendapat Tohirin di atas dapat dipahami bahwa layanan penguasaan konten sangat berguna untuk menambah wawasan dan pemahaman siswa serta bisa mengarahkan sikap siswa ke arah yang lebih baik, dan melalui layanan penguasaan konten ini siswa diberikan keterampilan agar menguasai konten-konten tertentu. Salah satu materi layanan penguasaan konten yang bisa diberikan pada siswa adalah mengenai keterampilan membaca.

Sementara, tujuan layanan penguasaan konten menurut Prayitno (2004:3-4) secara khusus menurut Prayitno terkait dengan fungsi-fungsi konseling yaitu:

- 1) Fungsi pemahaman, menyangkut konten-konten yang isinya merupakan berbagai hal yang perlu dipahami. Dalam hal ini seluruh aspek konten (yaitu fakta, data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, dan bahkan aspek yang menyangkut persepsi, afeksi, sikap dan tindakan) memerlukan pemahaman yang memadai. Konselor dan klien perlu menekankan aspek-aspek pemahaman dari konten yang menjadi fokus layanan penguasaan konten.
- 2) Fungsi pencegahan dapat menjadi muatan layanan penguasaan konten apabila kontennya memang terarah kepada terhindarkannya individu atau klien dari mengalami masalah tertentu.
- 3) Fungsi pengentasan akan menjadi arah layanan apabila penguasaan konten memang untuk mengatasi masalah yang sedang dialami klien
- 4) Penguasaan konten dapat secara langsung maupun tidak langsung mengembangkan di satu sisi, dan disisi lain memelihara potensi individu atau klien. Pengajaran dan pelatihan dalam layanan penguasaan konten dapat mengemban fungsi pengembangan dan pemeliharaan.
- 5) Penguasaan konten yang tepat dan terarah memungkinkan individu membela diri sendiri terhadap ancaman ataupun pelanggaran atas hak-haknya. Dengan demikian, layanan penguasaan konten dapat mendukung fungsi advokasi.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa layanan penguasaan konten memiliki tujuan khusus yang terkait langsung dengan fungsi-fungsi konseling, yaitu fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pengembangan dan pemeliharaan, dan fungsi advokasi. Kelima fungsi ini akan terealisasi dengan baik, apabila antara konselor dan klien terjalin sebuah kerjasama dalam mencapai tujuan, yaitu untuk menguasai konten tertentu yang menjadi kebutuhan klien.

c. **Komponen Layanan Penguasaan Konten**

Layanan penguasaan konten dapat terlaksana apabila komponen-komponen layanan penguasaan konten lengkap. Semua komponen layanan penguasaan konten saling berinteraksi demi kelancaran proses layanan. Tohirin (2007:4) mengungkapkan bahwa layanan penguasaan konten terdiri dari tiga komponen, yaitu “Konselor, individu dan konten”. Jadi, komponen layanan penguasaan konten terdiri dari konselor, klien

dan konten tertentu. Konselor sebagai pemberi layanan memberikan konten-konten tertentu seperti kebiasaan belajar. Konselor merupakan tenaga ahli yang berperan memberikan layanan penguasaan konten. Pemberian konten ini dapat dilengkapi dengan menggunakan media atau sarana pendukung lainnya. Sebelum konselor memberikan materi layanan penguasaan konten maka materi tersebut harus dikuasai secara sempurna oleh konselor.

Individu merupakan subjek penerima layanan dalam layanan penguasaan konten. Individu yang menerima layanan penguasaan konten adalah individu yang mempunyai permasalahan dirasa memerlukan penguasaan atas konten yang menjadi isi layanan. Individu dalam hal ini dapat berarti seorang atau sejumlah individu yang bergabung dalam kelompok atau kelas.

Konten merupakan isi layanan penguasaan konten, yaitu satu unit materi yang menjadi pokok bahasan atau materi latihan yang dikembangkan oleh konselor dan diikuti atau dijalani oleh individu peserta layanan. Materi yang menjadi konten pada layanan penguasaan konten dapat diangkat dari berbagai jenis bidang pengembangan dalam bimbingan konseling. Bidang-bidang tersebut adalah: pribadi, sosial, belajar dan karir.

d. Pendekatan dan Teknik Layanan Penguasaan Konten

Pelaksanaan layanan penguasaan konten diikuti oleh pendekatan dan teknik-teknik pelaksanaan layanan penguasaan konten. Secara umum layanan penguasaan konten dilaksanakan secara langsung dan tatap muka antara konselor dengan klien. Konselor secara aktif menyampaikan bahan, memberi contoh dan merangsang serta menggerakkan motivasi siswa agar aktif mengikuti materi dan kegiatan layanan. Prayitno (2004:8-9) menjelaskan ada dua pendekatan dalam layanan penguasaan konten yaitu :

- 1) *High-touch*, yaitu sentuhan-sentuhan tingkat tinggi yang mengenai, aspek-aspek kepribadian dan kemanusiaan peserta layanan (terutama aspek-aspek efektif, semangat, sikap, nilai dan moral), melalui implementasi oleh konselor.
 - a) Kewibawaan
 - b) Kasih sayang dan kelembutan
 - c) Keteladanan
 - d) Pemberian penguatan
 - e) Tindakan tegas yang mendidik
- 2) *High-tech*, yaitu teknologi tingkat tinggi untuk menjamin kualitas penguasaan konten, melalui implementasi oleh konselor.
 - a) Materi pembelajaran (dalam hal ini konten)
 - b) Metode pembelajaran
 - c) Alat bantu pembelajaran
 - d) Lingkungan pembelajaran
 - e) Penilaian hasil pembelajaran

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan layanan penguasaan konten diperlukan adanya *high touch* dan *high tech*. Dengan adanya *high touch*, akan terbangun suasana yang hangat dan akrab antara konselor dengan peserta layanan, sehingga kegiatan layanan tidak berjalan dengan kaku. Di samping itu, pelaksanaan layanan penguasaan konten perlu memperhatikan penggunaan teknologi atau alat pendukung demi lancarnya kegiatan layanan penguasaan konten.

Tohirin (2007:161) menambahkan, Konselor harus menguasai konten dengan berbagai aspeknya yang menjadi isi layanan. Penguasaan konten oleh konselor mempengaruhi kewibawaannya di hadapan peserta layanan. Jadi, wawasan dan pemahaman konselor terhadap konten yang dibahas sangat mempengaruhi kinerja konselor. Jika konselor tidak paham dengan konten yang dibahasnya, maka tujuan yang ingin dicapai dari layanan penguasaan konten sulit dicapai.

Setelah konten dikuasai oleh peserta layanan, maka konselor dapat membawa konten tersebut ke arena layanan penguasaan konten dengan menggunakan berbagai teknik. Adapun teknik yang dipakai dalam

pelaksanaan layanan penguasaan konten menurut Prayitno (2004:10) yaitu:

- (1) Penyajian, konselor menyajikan materi pokok konten, setelah para peserta disiapkan sebagaimana mestinya.
- (2) Tanya jawab dan diskusi, konselor mendorong partisipasi aktif dan langsung para peserta, untuk memantapkan wawasan dan pemahaman peserta, serta berbagai kaitan dalam segenap aspek-aspek konten.
- (3) Kegiatan lanjutan, sesuai dengan penekanan aspek tertentu dari konten dilakukan berbagai kegiatan lanjutan. Kegiatan ini dapat berupa:
 - (a) Diskusi kelompok
 - (b) Penugasan dan latihan terbatas
 - (c) Survey lapangan, studi kepustakaan
 - (d) Percobaan (termasuk kegiatan laboratorium, bengkel, studio)
 - (e) Latihan tindakan (dalam rangka perubahan tingkah laku).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan penguasaan konten melewati tiga teknik yaitu penyajian materi konten oleh konselor, tanya jawab atau diskusi antara konselor dengan peserta layanan dan melakukan kegiatan lanjutan. Kegiatan lanjutan yang dilakukan terkait dengan konten yang di bahas.

e. Asas-Asas Layanan Penguasaan Konten

Pelaksanaan layanan penguasaan konten mempunyai asas-asas atau ketentuan, menurut Prayitno (2004:6-7) “Layanan penguasaan konten pada umumnya bersifat terbuka, asas yang paling diutamakan adalah asas kegiatan, dalam arti peserta layanan diharapkan aktif mengikuti dan menjalani semua kegiatan yang ada dalam proses layanan”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa asas yang paling diutamakan dalam layanan penguasaan konten adalah asas kegiatan, karena di dalam asas kegiatan klien yang biasanya mempunyai kebiasaan belajar main-main, acuh tak acuh, sering berbicara di lokal akan bisa terlatih karena, itu adalah salah satu cara meningkatkan prestasi

belajar siswa. Asas kegiatan ini harus diikuti siswa dengan aktif sehingga konten yang diberikan dapat dikuasai dan dilaksanakan oleh siswa tersebut, semua peserta layanan diminta untuk sukarela dan terbuka dalam mengikuti layanan penguasaan konten, karena dengan ketiga asas tersebut proses layanan akan berjalan lancar dengan keterlibatan penuh peserta layanan.

f. Operasionalisasi Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten mempunyai perencanaan yang dilaksanakan dan di evaluasi, menurut Prayitno (2004:15-17) operasionalisasi layanan penguasaan konten yaitu:

- 1) Perencanaan, sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melakukan perencanaan yang mana di dalam perencanaan, menetapkan dahulu subjek peserta layanan, menetapkan konten yang akan dibahas atau yang akan dipelajari, menetapkan langkah-langkah layanan dan menyiapkan fasilitas layanan, seperti komputer, *in focus* dan perlengkapan yang lainnya.
- 2) Pelaksanaan, mendiagnosis terlebih dahulu kesulitan belajar siswa, dan Pelaksanaan layanan ini menyediakan materi yang akan diberikan kepada siswa.
- 3) Evaluasi, menetapkan materi, materi yang akan di evaluasi, apabila sudah menetapkan materi evaluasi menetapkan langkah-langkah atau prosedurnya, dan mengaplikasikan instrumen evaluasi dan mengolah hasil evaluasi tersebut.
- 4) Analisis hasil evaluasi, menetapkan norma/ standar evaluasi, dan melakukan analisis dari yang telah dievaluasi, lalu menafsirkan hasil evaluasi tersebut.
- 5) Tindak lanjut, memberikan tindak lanjut dan arahan kepada peserta didik dan menentukan rencana dan tindak lanjut kepada peserta didik.
- 6) Laporan, menyusun laporan setelah melaksanakan layanan penguasaan konten dan menyampaikannya kepada pihak terkait.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam melakukan kegiatan layanan penguasaan konten telah ditetapkan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis evaluasi, tindak lanjut, dan laporan. Artinya sebelum melakukan kegiatan harus

direncanakan terlebih dahulu agar hasilnya lebih baik dan juga di akhiri dengan pelaporan hasil kegiatan yang telah dilakukan.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dapat dilihat:

1. Azlina dan Masriyah. (2014). Meneliti tentang “Penerapan Metode *Survey, Question, Read, Recite, Record, and Review (SQ4R)* pada Materi Aritmetika Sosial Di Kelas VII SMPN 1 Driyorejo Gresik”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Setelah mengikuti pembelajaran dengan metode SQ4R, siswa mendapatkan nilai rata-rata 3,06 dengan nilai huruf B dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 76,47% sehingga dapat dikatakan bahwa ketuntasan klasikal tercapai. Adapun persamaan penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama membahas metode SQ4R. sedangkan perbedaan dalam penerapan metode SQ4R, penulis memfokuskan untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa sedangkan Azlina dan Masriyah menerapkan SQ4R pada materi aritmetika sosial.
2. Penelitian. Dwi Anggres Arianti. (2016). Yang berjudul “Pengaruh Layanan Penguasaan Konten terhadap Keterampilan Membaca Siswa dengan Metode SQ3R di SMPN 2 Salimpaung”. Hasil penelitiannya ada peningkatan keterampilan membaca yang signifikan setelah penerapan layanan penguasaan konten dengan metode SQ4R. Hal ini dapat diketahui dari kurangnya pemahaman siswa terhadap apa yang dibacanya, sehingga hal tersebut mempengaruhi hasil belajarnya. Penelitian tersebut salah satu variabelnya sama dengan variabel yang penulis gunakan, yaitu layanan penguasaan konten, namun penulis lebih memfokuskan kepada layanan penguasaan konten menggunakan metode SQ4R untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa. Perbedaan penelitian penulis yaitu dalam teknik pengambilan sampel dari penelitian di atas menggunakan *random sampling*, sedangkan penulis menggunakan *total sampling*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu, dkk yang dipublikasikan di Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesa (2014) dengan judul *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe SQ4R Berbasis Keterampilan Proses Berpengaruh terhadap Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas V SD Gugus Letkol Wisnu*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok peserta didik yang mengikuti metode SQ4R berbasis keterampilan proses dengan yang mengikuti pembelajaran konvensional. Penelitian tersebut salah satu variabelnya sama dengan variabel yang penulis gunakan, yaitu metode SQ4R, namun penulis menggunakan metode tersebut untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa. Penelitian yang penulis lakukan memiliki perbedaan dalam populasi yang diteliti, dalam penelitian ini populasi yang penulis ambil yaitu siswa SMPN 2 Kec. Harau kelas VII 3.

C. Keterkaitan Layanan Penguasaan Konten menggunakan Metode SQ4R untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca.

Keterkaitan metode SQ4R dengan keterampilan membaca diungkapkan oleh Trianto (dalam Rasjid 2015:173).

Metode SQ4R digunakan untuk membantu siswa mengingat apa yang mereka baca, dan dapat membantu proses belajar mengajar di kelas yang dilaksanakan dengan kegiatan membaca buku. Membaca dapat dipandang sebagai sebuah proses interaksi antara bahasa dan pikiran, keberhasilan membaca akan dipengaruhi oleh faktor pengetahuan yang melatarbelakangi metode membaca.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa metode SQ4R dapat sangat membantu siswa dalam proses belajar. Metode ini membantu siswa dalam memahami serta mengingat materi pembelajaran dengan baik. Metode ini membekali siswa agar terampil dalam membaca serta siswa mampu mengaplikasikannya dengan baik.

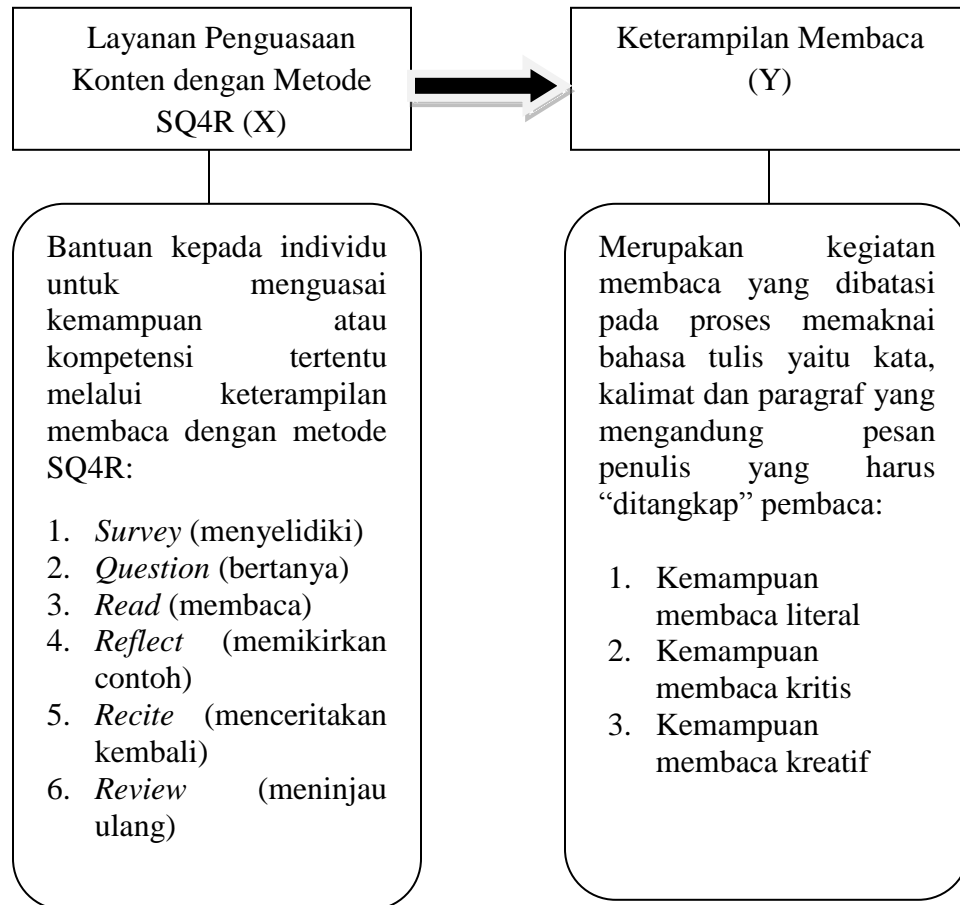
Keterkaitan layanan penguasaan konten untuk meningkatkan keterampilan membaca dijelaskan oleh Haryanti (2015:67):

Layanan penguasaan konten dalam bimbingan belajar sangat berperan penting dalam pengembangan setiap minat baca siswa. Layanan penguasaan konten dalam bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk bimbingan yang dapat membantu individu dalam mengatasi masalah belajar hingga minat baca para siswa sehingga siswa dapat mengikuti proses belajar dengan baik dan untuk meningkatkan kemampuan membacanya sehingga prestasi atau hasil belajarnya meningkat.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa layanan penguasaan konten dalam bimbingan belajar sangat berperan penting dalam pengembangan setiap minat baca siswa, hal ini bisa diartikan bahwa dengan layanan penguasaan konten bisa meningkatkan keterampilan membaca siswa. Konten-konten yang diberikan dalam layanan ini bisa berupa metode-metode dan diantaranya metode SQ4R untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa.

D. Kerangka Berpikir

Berdasarkan defenisi di atas, penulis dapat membuat kerangka berpikir agar terlihat layanan penguasaan konten menggunakan metode SQ4R (X) efektif meningkatkan keterampilan membaca siswa (Y):



Keterangan :

Berdasarkan kerangka berfikir di atas dapat dipahami bahwa melalui layanan penguasaan konten siswa dapat menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui keterampilan membaca dengan metode SQ4R. Dengan metode SQ4R, siswa mampu melihat dan memahami apa makna yang terkandung dalam sebuah tulisan dengan terampil, tepat dan fasih

E. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H_0 = keterampilan membaca siswa tidak meningkat dengan efektif melalui layanan penguasaan konten menggunakan metode SQ4R.

H_a = keterampilan membaca siswa meningkat dengan efektif melalui layanan penguasaan konten menggunakan metode SQ4R.

Bentuk hipotesis statistiknya adalah:

$$H_0 : t_0 \leq t_t$$

$$H_a : t_0 > t_t$$

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian eksperimen. Menurut Desmita (2006:7) “*Eksperiment* adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk menguji hipotesis guna mendapatkan hubungan kuualitas antara variabel-variabel yang tengah dipelajari atau mencari pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya”.

Menurut Kasiram (2010: 213) “Penelitian eksperimen adalah model penelitian dimana peneliti memanipulasi suatu stimuli atau kondisi, kemudian mengobservasi pengaruh atau akibat dari perubahan stimuli atau kondisi tersebut pada objek yang dikenai stimuli atau kondisi tersebut”. Jadi, eksperimen dimaksudkan untuk mengetahui kemurnian pengaruh X (layanan penguasaan konten menggunakan metode SQ4R) terhadap Y (keterampilan membaca). Seberapa besar kemurnian pengaruh X terhadap Y tergantung pada kecermatan pengendalian dan manipulasi gejala.

Jadi dalam penelitian eksperimen ini peneliti akan melihat efektif layanan penguasaan konten menggunakan metode SQ4R untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas VII 3 SMPN 2 Kec. Harau. Layanan penguasaan konten menggunakan metode SQ4R hanya diberikan kepada kelompok eksperimen.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN 2 Kec. Harau selama 7 bulan, mulai bulan Juli 2018 sampai bulan Januari 2019.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Setiap penelitian selalu ada objek yang jelas yang akan diteliti disebut dengan populasi. Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Dengan kata lain, populasi merupakan keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang akan diteliti. Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas VII SMPN 2 Kec. Harau, kelas VII 3 yang terdiri dari 29 siswa/i. Dalam hal ini Alasan penulis mengambil kelas VII karena merupakan awal dari proses pembelajaran, sehingga bisa diterapkan pada kelas VIII dan IX.

Tabel 3.1 Distribusi Siswa SMPN 2 Kec. Harau sebagai Populasi Penelitian

No	Jumlah Siswa Kelas VII 3 SMPN 2 Kec. Harau	
	Lokal	Jumlah
1	VII.3	29 siswa
Jumlah Keseluruhan		29 siswa

Sumber: SMPN 2 Kec. Harau

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2013:81) sampel adalah “sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami, sampel adalah sebagian anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga dapat diharapkan mewakili populasi.

Sampel merupakan wakil dari populasi yang akan diteliti. Adapun sampel dalam penelitian ini diambil berdasarkan teknik Nonprobability yaitu sampel jenuh atau yang sering disebut *total sampling*. Menurut Sugiyono (2013:124) “sampel jenuh yaitu teknik penentuan sampel dengan cara mengambil seluruh anggota populasi sebagai responden atau

sampel”. Jadi sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII 3 di SMP Negeri 2 Kec. Harau yang berjumlah 29 orang.

D. Desain Penelitian

Desain penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah *pre-experimental design* dengan tipe *one group pretest-posttest design*. Menurut Hanafi (2011:173) *pre-experimental design* dengan tipe *one group pretest-posttest design* artinya, hanya kelompok eksperimen saja yang akan diukur berdasarkan dari *treatment* yang diberikan, pelaksanaannya dengan cara memberikan *pretest* terlebih dahulu sebelum diberi tindakan, sehingga dapat melihat pengaruh tindakan (*treatment*) yang diberikan terhadap siswa, setelah itu baru diberikan *posttest* untuk mengukur seberapa besar pengaruh yang muncul setelah diberikan *treatment*. Menurut Arikunto (2009:210) penelitian dalam model ini dilakukan dengan cara: “Melakukan *pretest* untuk mengukur kondisi awal (O_1). Selanjutnya pada kelompok eksperimen diberi perlakuan (X) dan diberi test lagi sebagai *posttest* (O_2).” Apabila digambarkan adalah sebagai berikut ini:

Tabel. 3.2 Model *pre-experimental design* dengan tipe *one group pretest-posttest design*

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
O_1	X	O_2

Keterangan:

O_1 : Nilai *pretest* (sebelum diberikan perlakuan)

X : Tindakan/perlakuan

O_2 : Nilai *posttest* (setelah diberikan perlakuan)

Dari gambar di atas dapat dipahami bahwa penelitian ini dilakukan dengan cara mengobservasi satu kelompok eksperimen, kemudian diberikan *pretest* (O_1), *pretest* yang diberikan berbentuk instrumen tes keterampilan membaca, untuk mengukur keterampilan membaca siswa sebelum diberikan

layanan. Setelah itu diberikan *treatment* (X) kepada kelompok eksperimen, *treatment* menggunakan layanan penguasaan konten menggunakan metode SQ4R, lalu diberikan *posttest* (O₂) *posttest* yang diberikan adalah instrumen tes yang sama pada saat *pretest* gunanya untuk mengukur keterampilan membaca siswa setelah diberikan *treatment*.

Penulis membandingkan O₁ dan O₂ untuk mengetahui atau melihat efektif secara signifikan atau tidak layanan penguasaan konten menggunakan metode SQ4R untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa. Langkah-langkah yang akan dilakukan dirinci sebagai berikut:

1. Melakukan *pretest*, yaitu memberikan instrumen tes keterampilan membaca, sebelum dilaksanakannya *treatment*. Hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa tingkat keterampilan membaca siswa sementara sebelum diberikan *treatment*.
2. Melakukan *treatment*, yaitu memberikan layanan penguasaan konten menggunakan metode SQ4R. Menurut Myeerick (2003: 223) “Untuk penelitian eksperimen, seorang peneliti memberikan *treatment* minimal 6 kali pertemuan dengan durasi waktu 45-50 menit”. Dalam penelitian ini penulis akan melakukan 6 kali *treatment*.

Layanan Penguasaan Konten akan berjalan dengan baik apabila di desain dengan baik pula. Seperti berikut ini:

- a. Pertemuan Pertama
 - 1) Topik Materi : Keterampilan menemukan ide pokok, tema,
: topik, gagasan dalam bacaan menggunakan metode SQ4R.
 - 2) Sub Materi : a) Menemukan ide pokok
: b) Menentukan tema
: c) Menentukan topik
: d) Menentukan gagasan

- 3) Metode : Ceramah, Diskusi, Tanya Jawab, latihan
 4) Media : Papan Tulis, Spidol, Buku, Pena, dll
 5) Tempat : Ruang Kelas
 6) Waktu : 2 X 45 Menit
- b. Pertemuan Kedua
- 1) Topik Materi : Cara cepat menemukan poin-poin bacaan
 2) Sub Materi : a) Mencatat poin-poin penting
- 3) Metode : Ceramah, Diskusi, Tanya Jawab, latihan
 4) Media : Papan Tulis, Spidol, Buku, Pena, dll
 5) Tempat : Ruang Kelas
 6) Waktu : 1 X 45 Menit
- c. Pertemuan Ketiga
- 1) Topik Materi : Cara cepat memahami dan dan mengingat pelajaran
 2) Metode : Ceramah, Diskusi, Tanya Jawab, latihan
 3) Media : Papan Tulis, Spidol, Lembar Tugas, Pena
 4) Tempat : Ruang Kelas
 5) Waktu : 2 X 45 Menit
- d. Pertemuan Keempat
- 1) Topik Materi : Keterampilan membaca cepat dan tepat
 2) Sub Materi : a) Kiat-kiat membaca cepat
- 3) Metode : Ceramah, Diskusi, Tanya Jawab, latihan
 4) Media : Papan Tulis, Spidol, Buku, Pena, HP dll
 5) Tempat : Ruang Kelas
 6) Waktu : 2 X 45 Menit
- e. Pertemuan kelima
- 1) Topik Materi : Keterampilan memberikan contoh dari bahan bacaan
 2) Sub Materi : a) Cara menyampaikan pendapat dengan baik

- 3) Metode : Ceramah, diskusi, simulasi dan tanya jawab, latihan
- 4) Media : Papan Tulis, Spidol, Lembar Tugas, Pena
- 5) Tempat : Ruang Kelas
- 6) Waktu : 2 X 45 Menit

f. Pertemuan keenam

- 1) Topik Materi : Cara menyimpulkan isi bacaan dengan bahasa sendiri
- 2) Metode : Ceramah, Diskusi, Tanya Jawab, latihan
- 3) Media : Papan Tulis, Spidol, Buku, Pena, dll
- 4) Tempat : Ruang Kelas
- 5) Waktu : 2 X 45 Menit

3. Memberikan *posttest*, yaitu memberikan tes dengan memberikan instrumen tes yang sama dengan tes awal kepada kelompok eksperimen. Kemudian membandingkan hasil *pretest* dengan *posttest* pada kelompok eksperimen tersebut. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah layanan penguasaan konten menggunakan metode SQ4R efektif meningkatkan keterampilan membaca.

E. Pengembangan Instrumen

1. Tahap-Tahap Pengembangan Instrumen

Sebelum menyusun sebuah instrumen ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti yang dijelaskan oleh Tas'adi (2011:7) langkah-langkah dalam menyusun instrument yaitu :

- a. Menetapkan jenis/pola instrument
- b. Menetapkan isi instrument
- c. Menyusun kisi-kisi
- d. Menulis item

e. Uji coba instrumen

Dari pendapat diatas dapat diketahui bahwa sebelum melakukan pengembangan instrumen terlebih dahulu dilakukan penyusunan instrumen dengan 5 langkah yaitu pertama menetapkan jenis/pola instrumen, kedua menetapkan isi instrumen, ketiga menyusun kisi-kisi, menulis item-item dan yang terakhir uji coba instrumen. Instrumen yang baik haruslah valid dan reliabel. Untuk menyatakan instrumen itu valid atau reliabel sehingga siap untuk digunakan maka dilakukanlah uji validitas dan reliabilitas.

2. Validitas *Instrument*

Instrumen yang valid berarti instrument yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Sugiyono (2012:173) menjelaskan "Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur". Jadi instrument yang peneliti buat untuk mengukur keterampilan membaca siswa dikatakan valid jika benar-benar dapat mengukur keterampilan membaca tersebut.

Instrument yang valid harus memiliki:

a. Pengujian validitas konstrak (*Construct Validity*)

Validitas konstruk menunjukkan suatu tes mengukur sebuah konstruk sementara. Pengujian validitas konstruk ini dilakukan dengan meminta penilaian dari ahli setelah angket tersebut dikonstruksikan (dibuat kisi-kisi) tentang aspek-aspek yang akan di ukur dengan berlandaskan teori. Jadi instrumen yang peneliti buat untuk mengukur keterampilan membaca.

3. Reliabilitas Instrumen

Menurut Arifin (2011: 248) reliabilitas adalah "Derajat konsistensi instrumen yang bersangkutan. Reliabilitas berkaitan dengan pertanyaan,

apakah suatu instrumen dapat dipercaya sesuai kriteria yang telah ditetapkan”. Artinya, suatu instrumen dapat dikatakan reliabel jika selalu memberikan hasil yang sama pada waktu atau kesempatan yang berbeda. Dalam menguji coba instrumen penelitian ini maka peneliti menggunakan *Alfa Cronbach* dengan menggunakan program SPSS 20. *Alfa Cronbach* dapat digunakan pada tes belahan-belahan tidak parallel satu sama lain. Menurut Ghozali (dalam Gunawan, A.A, 2016) bahwa “suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alfa* > 0,60”.

Tabel. 3.3 Reliabilitas Statistik

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,647	20

Dari tabel output di atas, diketahui bahwa nilai *Alfa* sebesar 0,647 artinya item-item pada instrumen tes keterampilan membaca dapat dikatakan reliabel sebagai alat pengumpulan data. Berdasarkan kutipan di atas maka dapat dipahami bahwa sebuah instrumen dikatakan reliabel, jika instrumen digunakan kembali pada kelompok yang berbeda dengan karakteristik yang sama atau hampir sama maka hasilnya akan tetap sama atau relatif sama.

F. Teknik Pengumpulan Data

Alat pengumpul data untuk mengukur keterampilan membaca dikumpulkan melalui instrument tes. Instrumen tes adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada siswa yang bersedia memberikan jawaban sesuai dengan permintaan pengguna. Menurut Ridwan (2005: 57) “tes sebagai instrumen pengumpul data adalah sebagai pertanyaan atau latihan yang

digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok”. Tujuan penyebaran instrumen tes adalah untuk mencari informasi mengenai suatu masalah. Instrumen tes yang peneliti susun berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan keterampilan membaca.

Data yang telah diolah kemudian dilanjutkan dengan intrepetasi data atau proses penafsiran, intrepetasi data mengacu pada interval yang disusun dengan rentang skor yaitu skor terbesar dikurang skor terkecil. Penelitian ini memiliki rentang dengan kategori jawaban A, B, C dan D. Sehingga kriteria dapat ditentukan sebagai berikut:

$$\text{Skor maximum} : 1 \times 20 = 20$$

$$\text{Skor minimum} : 0 \times 20 = 0$$

$$\text{Rentang skor} : 20 - 0 = 20$$

$$\text{Panjang kelas interval} : 20 : 4 = 5$$

Adapun klasifikasi skor keterampilan membaca siswa adalah sebagai berikut :

**Tabel .3.4 Klasifikasi Keterampilan Membaca Siswa
N= 29**

No	Skor	Kategori
1.	16 - 20	Sangat terampil
2.	11 – 15	Terampil
3.	6 – 10	Kurang Terampil
4.	0 – 5	Tidak Terampil

Dalam proses menyusun instrumen penelitian ini maka terlebih dahulu penulis harus merancang instrumen yang dikenal dengan istilah kisi-kisi. Arikunto (2009:205) mengatakan “Kisi-kisi bermanfaat sebagai gambaran yang jelas, lengkap dan mempermudah penulis untuk mengembangkan instrumen karena kisi-kisi ini berfungsi sebagai pedoman dalam penulisan butir”. Berikut kisi-kisi instrumen penelitian tentang keterampilan membaca.

Tabel 3.5 Kisi-Kisi Instrumen Keterampilan Membaca

Variabel	Sub Variabel	Aspek-Aspek Keterampilan Membaca	Indikator	No Item	Jml	
Keterampilan Membaca	Kemampuan membaca literal	Mampu menangkap informasi yang tersurat atau tampak jelas dalam bacaan	1. Siswa mampu menentukan tema, topik, gagasan dalam bacaan	1,2,11	3	
			2. Siswa mampu menemukan kalimat fakta atau pendapat	3,4,15	3	
			3. Siswa mampu mengartikan makna kata, istilah atau ungkapan tertentu dalam kalimat.	5,6,16	3	
	Kemampuan membaca kritis	Mengolah dan menemukan keseluruhan makna bacaan	1. Siswa mampu menyimpulkan kembali isi bacaan	7,8,12	3	
			2. Siswa mampu menilai keakuratan bahan bacaan	9,10,13	3	
	Kemampuan membaca kreatif	Memahami informasi yang didapat dengan lebih mendalam	1. Siswa mampu menyusun urutan suatu bacaan	14,17,18	3	
			2. Mampu menggambarkan pemahaman dari apa yang telah dibaca.	19,20	2	
	Jumlah total butir pertanyaan (item)					20

G. Teknik Pengolahan Data

Adapun proses pengolahan data menurut Siregar (2011:207) meliputi beberapa kegiatan sebagai berikut:

1. Editing, adalah proses pengecekan atau memeriksa data yang telah berhasil dikumpulkan dengan tujuan untuk mengkoreksi kesalahan dan kekurangan data, berkaitan dengan kelengkapan isi.
2. Pembobotan dan penilaian, masing-masing jawaban responden diberi bobot atau skor.
3. Tabulasi data, adalah proses penempatan data dalam bentuk tabel yang telah diberi kode sesuai dengan kebutuhan analisis.

Data yang telah peneliti dapatkan perlu adanya tes pengukuran. Adapun instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah instrument tes yang merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada siswa yang bersedia memberikan jawaban sesuai dengan permintaan pengguna.

H. Teknik Analisis Data

Bentuk pengolahan data yang dipakai pada penelitian ini adalah dengan memakai metode pengolahan statistik. Analisis data dalam penelitian eksperimen pada umumnya memakai metode statistik, hanya saja penggunaan statistik tergantung kepada jenis penelitian eksperimen yang di pakai. Pada penelitian ini peneliti memakai model eksperimen *pre-experimental design* dengan tipe *one group pretest-posttest design*, dimana peneliti melakukan pengukuran sebanyak dua kali yakni sebelum dan sesudah perlakuan. Data yang terkumpul berupa nilai tes pertama dan nilai tes kedua. Tujuan peneliti adalah membandingkan dua nilai dengan mengajukan pertanyaan apakah ada perbedaan kedua nilai tersebut secara signifikan. Pengujian perbedaan nilai hanya dilakukan terhadap rata-rata kedua nilai saja, dan untuk melakukan ini digunakan teknik yang disebut uji-t (t-tes).

Setelah diperoleh persentase jawaban, dilakukan pengklasifikasian jawaban berdasarkan kategori keterampilan membaca. Menurut Sudijono (2005:144) mencari rentang interval skor yaitu “jarak penyebaran antara skor yang terendah sampai skor nilai tertinggi”.

Adapun teknik analisis data dilakukan dengan cara membandingkan hasil rerata *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dengan memakai metode statistik uji-t, seperti berikut:

- a. Mencari rerata nilai tes awal (O_1)/ *pretest*
- b. Mencari rerata nilai tes akhir (O_2)/ *posttest*
- c. Menghitung perbedaan rerata dengan uji-t dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

- 1) Mencari *Mean* dari *Difference*

$$M_D = \frac{\sum D}{N}$$

- 2) Mencari *Deviasi Standar* dari *Difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

- 3) Mencari *Standard Error* dari *Mean of Difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

- 4) $df = N - 1$

Keterangan:

M_D : *Mean of Difference* nilai rata-rata hitung dari pretest / posttest

$\sum D$: Jumlah pretest / post test

N : *Number of cases* = jumlah subjek yang di teliti

SE_{MD} : *Standar Error* (standar kesesatan) dari *Mean of difference*

SD_D : *Deviasi Standar* (Sudijono, 2005 : 305-306).

Selanjutnya, harga t hitung dibandingkan dengan harga kritik t pada tabel taraf signifikansi. Apabila t hitung (t_0) besar nilainya dari t tabel (t_t),

maka hipotesis nihil (h_0) ditolak dan hipotesis alternatif (h_a) diterima, artinya layanan penguasaan konten menggunakan metode SQ4R efektif secara signifikan meningkatkan keterampilan membaca siswa tetapi apabila harga t hitung (t_0) kecil dari harga t tabel (t_t), maka hipotesis nihil (h_0) diterima dan hipotesis alternatif (h_a) ditolak. Artinya layanan penguasaan konten menggunakan metode SQ4R tidak efektif secara signifikan meningkatkan keterampilan membaca siswa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pendahuluan

Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang bertujuan untuk melihat pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya. Penelitian yang peneliti lakukan adalah untuk melihat adakah efektif layanan penguasaan konten menggunakan metode SQ4R untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas VII 3 SMPN 2 Kec. Harau.

Mengawali kegiatan penelitian, maka peneliti melakukan *pretest* terlebih dahulu sebelum dilakukan tindakan sebanyak 6 kali kepada siswa dengan menyebarkan instrument tes untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa menggunakan metode SQ4R di kelas VII 3. Setelah itu dilakukan *posttest* untuk melihat ada tidaknya perubahan setelah diberikan *treatment*.

B. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Hasil *Pretest*

Penelitian ini menggunakan model *pre-experimental design* dengan tipe *one group pretest-posttest design*, peneliti melakukan dua kali pengukuran keterampilan membaca siswa menggunakan metode SQ4R, yaitu sebelum diberikan *treatment (pretest)* dan sesudah diberikan *treatment (posttest)*. Dilakukan dengan cara menyebarkan instrumen tes kepada subjek penelitian, sehingga diperoleh hasil sesuai dengan skor dan keterampilan membaca siswa menggunakan metode SQ4R. Pada penelitian ini yang menjadi sampel penelitian peneliti yaitu 29 orang yang diambil dengan teknik *total sampling*. Berdasarkan hasil *pretest* pada tanggal 16 Januari 2019 yang dilakukan pada 29 siswa SMPN 2 Kec.

Harau yang merupakan sampel peneliti maka didapatkan hasil skor *pretest* keterampilan membaca secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel :

Tabel 4. 1
Rekapitulasi Skor *Pretest* Siswa
N=29

No	Kode siswa	Kelas	Skor	Kategori
1	01	VII3	13	Terampil
2	02	VII3	16	Sangat Terampil
3	03	VII3	5	Tidak Terampil
4	04	VII3	9	Kurang Terampil
5	05	VII3	9	Kurang Terampil
6	06	VII3	9	Kurang Terampil
7	07	VII3	11	Terampil
8	08	VII3	12	Terampil
9	09	VII3	12	Terampil
10	10	VII3	13	Terampil
11	11	VII3	10	Kurang terampil
12	12	VII3	9	Kurang Terampil
13`	13	VII3	16	Sangat Terampil
14	14	VII3	13	Terampil
15	15	VII3	7	Kurang Terampil
16	16	VII3	9	Kurang Terampil
17	17	VII3	12	Terampil
18	18	VII3	12	Terampil
19	19	VII3	10	Kurang Terampil
20	20	VII3	13	Terampil
21	21	VII3	11	Terampil
22	22	VII3	11	Terampil
23	23	VII3	12	Terampil
24	24	VII3	12	Terampil
25	25	VII3	7	Kurang Terampil
26	26	VII3	10	Kurang Terampil
27	27	VII3	11	Terampil
28	28	VII3	13	Terampil
29	29	VII3	8	Kurang Terampil
Jumlah			315	Kurang Terampil
Rata-rata			10,86	

Berdasarkan gambaran hasil skor keterampilan membaca siswa SMPN 2 Kec. Harau bahwa, dari 29 orang siswa yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 315 dengan rata-rata skor 10,86. Dapat dipahami keterampilan membaca siswa kelas VII 3 SMPN 2 Kec. Harau berada pada kategori kurang terampil.

Selanjutnya peneliti mengklasifikasikan keterampilan membaca siswa SMPN 2 Kec. Harau sebagaimana datanya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Frekuensi Kategori Keterampilan Membaca (*Pretest*)
N = 29

	Interval Skor	Kategori	F	%
1.	16 – 20	Sangat terampil	2	6,9
2.	11 – 15	Terampil	15	51,7
3.	6 – 10	Kurang Terampil	11	37,9
4.	0 – 5	Tidak Terampil	1	3,4

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa terdapat 2 siswa yang memiliki keterampilan membaca dengan kategori sangat terampil yaitu 6,9%, sedangkan pada kategori terampil terdapat 15 siswa yaitu 51,7%, dan pada kategori kurang terampil terdapat 11 siswa yaitu 37,9% dan kategori tidak terampil terdapat 1 siswa yaitu 3,4%. Artinya keterampilan membaca siswa perlu ditingkatkan lagi.

Berikut ini penjelasan tentang semua sub variabel keterampilan membaca sebelum dilaksanakan *treatment*, yaitu :

- a. Data *Pretest* keterampilan membaca pada sub variabel kemampuan membaca literal

Berdasarkan hasil *pretest* tentang tes keterampilan membaca pada sub variabel kemampuan membaca literal, datanya sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3
Hasil *Pretest* Keterampilan Membaca
Pada Aspek Sub Variabel Kemampuan Membaca Literal

No	Kode siswa	Kelas	Skor	Kategori
1	01	VII3	7	Sangat Terampil
2	02	VII3	8	Sangat Terampil
3	03	VII3	4	Kurang Terampil
4	04	VII3	5	Terampil
5	05	VII3	5	Terampil
6	06	VII3	5	Terampil
7	07	VII3	6	Terampil
8	08	VII3	5	Terampil
9	09	VII3	5	Terampil
10	10	VII3	7	Terampil
11	11	VII3	5	Terampil
12	12	VII3	5	Terampil
13`	13	VII3	7	Sangat Terampil
14	14	VII3	6	Terampil
15	15	VII3	4	Kurang Terampil
16	16	VII3	5	Terampil
17	17	VII3	6	Terampil
18	18	VII3	6	Terampil
19	19	VII3	4	Kurang Terampil
20	20	VII3	7	Sangat Terampil
21	21	VII3	4	Kurang Terampil
22	22	VII3	5	Terampil
23	23	VII3	5	Terampil
24	24	VII3	6	Terampil
25	25	VII3	4	Kurang Terampil
26	26	VII3	5	Terampil
27	27	VII3	5	Terampi
28	28	VII3	6	Terampil
29	29	VII3	5	Terampil
Jumlah			152	Terampil
Rata-rata			5,24	

Berdasarkan gambaran hasil skor keterampilan membaca pada sub variabel kemampuan membaca literal terdapat total skor 152

dengan rata-rata skor 5,24. Dapat dipahami bahwa keterampilan membaca pada sub variabel kemampuan membaca literal berada pada kategori terampil.

Selanjutnya peneliti mengklasifikasikan keterampilan membaca pada sub variabel kemampuan membaca literal datanya terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Frekuensi Keterampilan Membaca
Pada Sub Variabel Kemampuan Membaca Literal (*Pretest*)
N = 29

No.	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	%
1.	6,76 – 9	Sangat terampil	5	17,2
2.	4,51 – 6, 75	Terampil	19	65,6
3.	2,26 – 4, 50	Kurang Terampil	5	17,2
4.	0 – 2,25	Tidak Terampil	0	
Jumlah			29	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa terdapat 5 siswa yang memiliki keterampilan membaca dengan kategori sangat terampil yaitu 17,2%, sedangkan pada kategori terampil terdapat 19 siswa yaitu 65,6%, dan pada kategori kurang terampil terdapat 5 siswa yaitu 17,2% dan kategori tidak terampil terdapat 0 siswa yaitu 0%. Artinya keterampilan membaca siswa perlu ditingkatkan lagi.

- b. Data *Pretest* keterampilan membaca pada sub variabel kemampuan membaca kritis

Berdasarkan hasil *pretest* tentang tes keterampilan membaca pada sub variabel kemampuan membaca kritis, datanya sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5
Hasil *Pretest* Keterampilan Membaca
Pada Aspek Sub Variabel Kemampuan Membaca Kritis
N=29

No	Kode siswa	Kelas	Skor	Kategori
1	01	VII3	4	Terampil
2	02	VII3	4	Terampil
3	03	VII3	1	Tidak Terampil
4	04	VII3	3	Kurang Terampil
5	05	VII3	2	Kurang Terampil
6	06	VII3	3	Kurang Terampil
7	07	VII3	3	Kurang Terampil
8	08	VII3	5	Sangat Terampil
9	09	VII3	4	Terampil
10	10	VII3	4	Terampil
11	11	VII3	2	Kurang Terampil
12	12	VII3	1	Tidak Terampil
13	13	VII3	5	Sangat Terampil
14	14	VII3	3	Kurang Terampil
15	15	VII3	1	Tidak Terampil
16	16	VII3	2	Kurang Terampil
17	17	VII3	3	Kurang Terampil
18	18	VII3	3	Kurang Terampil
19	19	VII3	4	Terampil
20	20	VII3	4	Terampil
21	21	VII3	5	Kurang Terampil
22	22	VII3	3	Kurang Terampil
23	23	VII3	4	Terampil
24	24	VII3	3	Kurang Terampil
25	25	VII3	2	Kurang Terampil
26	26	VII3	2	Kurang Terampil
27	27	VII3	3	Kurang Terampil
28	28	VII3	4	Terampil
29	29	VII3	1	Tidak Terampil
Jumlah			88	Terampil
Rata-rata			3,03	

Berdasarkan gambaran hasil skor keterampilan membaca pada sub variabel kemampuan membaca kritis terdapat total skor 88 dengan rata-rata skor 3,03. Dapat dipahami bahwa keterampilan membaca pada sub variabel kemampuan membaca kritis berada pada kategori terampil.

Selanjutnya peneliti mengklasifikasikan keterampilan membaca pada sub variabel kemampuan membaca kritis datanya terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Frekuensi Keterampilan Membaca
Pada Sub Variabel Kemampuan Membaca Kritis (*Pretest*)
N = 29

No.	Interval Skor	Kategori	F	%
1.	4,6 – 6	Sangat terampil	3	10,3
2.	3,1 – 4,5	Terampil	8	27,6
3.	1,6 – 3	Kurang Terampil	14	48,2
4.	0 – 1,5	Tidak Terampil	4	13,8

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa terdapat 3 siswa yang memiliki keterampilan membaca dengan kategori sangat terampil yaitu 10,3%, sedangkan pada kategori terampil terdapat 8 siswa yaitu 27,6%, dan pada kategori kurang terampil terdapat 14 siswa yaitu 48,2% dan kategori tidak terampil terdapat 4 siswa yaitu 13,8%. Artinya keterampilan membaca siswa perlu ditingkatkan lagi.

- c. Data *Pretest* keterampilan membaca pada sub variabel kemampuan membaca kreatif

Berdasarkan hasil *pretest* tentang tes keterampilan membaca pada sub variabel kemampuan membaca kreatif, datanya sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.7
Hasil *Pretest* Keterampilan Membaca
Pada Aspek Sub Variabel Kemampuan Membaca Kreatif

No	Kode siswa	Kelas	Skor	Kategori
1	01	VII3	2	Kurang Terampil
2	02	VII3	4	Sangat Terampil
3	03	VII3	0	Tidak Terampil
4	04	VII3	1	Tidak Terampil
5	05	VII3	2	Kurang Terampil
6	06	VII3	1	Tidak Terampil
7	07	VII3	2	Kurang Terampil
8	08	VII3	2	Kurang Terampil
9	09	VII3	3	Terampil
10	10	VII3	2	Kurang Terampil
11	11	VII3	3	Terampil
12	12	VII3	3	Terampil
13	13	VII3	4	Sangat Terampil
14	14	VII3	4	Sangat Terampil
15	15	VII3	2	Kurang Terampil
16	16	VII3	2	Kurang Terampil
17	17	VII3	3	Terampil
18	18	VII3	3	Terampil
19	19	VII3	2	Kurang Terampil
20	20	VII3	2	Kurang Terampil
21	21	VII3	2	Kurang Terampil
22	22	VII3	3	Terampil
23	23	VII3	3	Terampil
24	24	VII3	3	Terampil
25	25	VII3	1	Tidak Terampil
26	26	VII3	3	Terampil
27	27	VII3	3	Terampil
28	28	VII3	3	Terampil
29	29	VII3	2	Kurang Terampil
Jumlah			70	Kurang Terampil
Rata-rata			2,41	

Berdasarkan gambaran hasil skor keterampilan membaca pada sub variabel kemampuan membaca kreatif terdapat total skor 70 dengan rata-rata skor 2,41. Dapat dipahami bahwa keterampilan membaca pada sub variabel kemampuan membaca kreatif berada pada kategori kurang terampil.

Selanjutnya peneliti mengklasifikasikan keterampilan membaca pada sub variabel kemampuan membaca kritis datanya terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8
Frekuensi Keterampilan Membaca
Pada Sub Variabel Kemampuan Membaca Kreatif (*Pretest*)
N = 29

No.	Interval Skor	Kategori	f	%
1.	3,76 – 5	Sangat terampil	3	10,3
2.	2,51 – 3,75	Terampil	11	37,9
3.	1,26 – 2,50	Kurang Terampil	11	37,9
4.	0 – 1,25	Tidak Terampil	4	13,8

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa terdapat 3 siswa yang memiliki keterampilan membaca dengan kategori sangat terampil yaitu 10,3%, sedangkan pada kategori terampil terdapat 11 siswa yaitu 37,9%, dan pada kategori kurang terampil terdapat 11 siswa yaitu 37,9% dan kategori tidak terampil terdapat 4 siswa yaitu 13,8%. Artinya keterampilan membaca siswa perlu ditingkatkan lagi.

2. Pelaksanaan *Treatmet*

Pelaksanaan *treatment* yang peneliti berikan metode SQ4R melalui layanan penguasaan konten ada 29 orang, dimana layanan penguasaan konten dilaksanakan menggunakan metode SQ4R. *Treatment* yang peneliti berikan sebanyak 6 kali, dengan masing-masing pertemuan memiliki durasi empat puluh lima menit.

Rencana pelaksanaan *treatment* atau layanan penguasaan konten adalah sebanyak 6 kali pertemuan, yaitu pada tanggal 16, 17, 18, 19, 21, dan 23 Januari 2016 dengan materi sebagai berikut :

Tabel 4.9
Materi Keterampilan Membaca dengan Metode SQ4R

No	Materi Layanan	Waktu
1	Keterampilan menemukan ide pokok,tema, topik gagasan dalam bacaan	16 Januari 2019
2	Cara cepat menentukan poin-poin bacaan	17 Januari 2019
2	Cara cepat memahami dan mengingat pelajaran	18 Januari 2019
3	Keterampilan membaca cepat dan tepat	19 Januari 2019
5	Keterampilan memberikan contoh dari bahan bacaan	21 Januari 2019
6	Cara menyimpulkan isi bacaan dengan bahasa sendiri	23 Januari 2019

a. *Treatment* (Sesi 1)

1) Tahap Pembukaan

Treatment pertama dilaksanakan pada tanggal 16 Januari 2019 di lokal VII. 3 pukul 11.00-12.15, dengan jumlah siswa 29 orang, penulis bertindak sebagai pemateri. Mengawali kegiatan dengan memperkenalkan diri pemateri terlebih dahulu kepada siswa. Kegiatan dibuka dengan doa dan dilanjutkan dengan perkenalan siswa.

2) Tahap Inti (Kegiatan)

Penulis memberikan materi tentang langkah keterampilan menemukan ide pokok,tema, topik gagasan dalam bacaan menggunakan metode SQ4R, setelah itu meminta siswa untuk menentukan ide pokok, tema, topik gagasan dalam bacaan, dengan memberikan sebuah contoh pembahasan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Siswa diminta untuk menuliskan cara

menentukan ide pokok tema, topik gagasan dalam bacaan pada selembar kertas.

Pada saat penyampaian materi ditemukan dinamika yang terjadi. Adanya siswa yang antusias mengikuti kegiatan, beberapa siswa mengajukan pertanyaan pada saat memberikan sesi tanya jawab, ada pula yang sekedar mendengarkan serta ada pula yang mengganggu teman disampingnya. Berdasarkan kondisi tersebut maka pemateri berusaha memusatkan perhatian siswa melalui kegiatan selingan berupa *Ice Breaking*, sehingga siswa bisa kembali berkonsentrasi mendengarkan materi yang disampaikan.

3) Tahap Pengakhiran

Pada menit-menit terakhir penulis mengamati siswa, baik ketika sedang melaksanakan kegiatan lanjutan atau penugasan. Dari hasil pengamatan, sebagian besar siswa mampu menentukan ide pokok, tema, topik gagasan dalam bacaan. Ketika ditelusuri ternyata siswa yang kurang mampu menentukan ide pokok tema, topik gagasan dalam bacaan, dikarenakan siswa tersebut tidak memahami pentingnya menentukan ide pokok, tema, topik gagasan dalam bacaan. Sebelum mengakhiri pertemuan penulis memberikan pemahaman akan pentingnya menentukan ide pokok tema, topik gagasan dalam bacaan. Selanjutnya penulis menutup pertemuan dengan mengucapkan terimakasih serta membaca do'a sesudah belajar bersama-sama.

b. *Treatment* (Sesi 2)

1) Tahap Pembukaan

Layanan kedua dilaksanakan pada tanggal 17 Januari 2019, di lokal VII.3, pada pukul 09.00 – 09.45, dengan jumlah siswa 29 orang. Kegiatan dimulai dengan berdoa dilanjutkan mengambil

absen siswa. Pemateri *mereview* materi sebelumnya, sebelum materi kedua disampaikan.

2) Tahap Inti (Kegiatan)

Pemateri menjelaskan topik yang masih berkaitan dengan cara cepat menentukan poin-poin bacaan menggunakan metode SQ4R. Materi ini diberikan agar siswa bisa mengarahkan pikirannya pada isi bacaan sehingga mudah dalam menemukan poin-poin dalam sebuah bacaan. Pemateri melakukan tanya jawab setelah menyampaikan materi, kemudian memberikan kegiatan lanjutan dengan cara siswa melakukan teknik sederhana, untuk lebih memfokuskan diri pada isi bacaan.

Pada saat penyampaian materi ditemukan dinamika yang terjadi. Adanya siswa yang antusias mengikuti kegiatan, beberapa siswa yang mengajukan pertanyaan pada saat sesi tanya jawab, ada pula yang sekedar mendengarkan. Beberapa siswa juga serius mempraktekkan teknik sederhana yang ditunjukkan, ada pula yang tidak. Namun hanya sedikit yang tidak memperhatikan. Berdasarkan kondisi ini pemateri memanggil nama siswa tersebut saat kegiatan layanan berlangsung, dengan ini siswa yang terpanggil namanya kembali memusatkan perhatiannya.

Langkah selanjutnya mengadakan kegiatan lanjutan yaitu pemateri memberikan sebuah artikel, kemudian siswa diminta membaca selama 5-6 menit, setelah siswa membacanya artikel tersebut, siswa diminta membuat lingkaran kemudian dilakukan permainan stik magic. Permainan stik magic mempermudah siswa untuk berkonsentrasi, permainan ini menggunakan musik yang mana siswa secara bergantian memegang stik jika musik berhenti maka siswa yang mendapat stik membacakan poin-poin dengan artikel yang dibacanya.

Pengamatan terhadap layanan ini lebih kepada melihat perilaku atau tindakan siswa dalam mengaplikasikan konten yang sudah diberikan. Terlihat ada siswa yang bersungguh-sungguh berlatih untuk duduk tegak di kursi, condong ke depan, ajukan pertanyaan, anggukkan kepala, dan bicara pada guru, sesuai instruksi yang penulis berikan dan ada juga siswa yang kurang serius melakukannya.

3) Tahap Pengakhiran

Pada menit-menit terakhir penulis mengamati siswa, baik ketika sedang melaksanakan kegiatan lanjutan atau penugasan. Selanjutnya penulis menutup pertemuan dengan mengucapkan terimakasih serta membaca do'a sesudah belajar bersama-sama.

c. Treatment (Sesi 3)

1) Tahap Pembukaan

Layanan dilaksanakan pada tanggal 18 Januari 2019 pada pukul 10.00-10.45, dengan jumlah siswa 27 orang. Kegiatan dimulai berdoa dan mengambil absen. Pemateri *mereview* materi pertemuan sebelumnya, sebelum materi ini disampaikan.

2) Tahap Inti (Kegiatan)

Pemateri menjelaskan topik, yaitu cara cepat memahami, dan mengingat menggunakan metode SQ4R. Siswa diberi pemahaman terkait dengan bagaimana cara cepat memahami kata kunci, membuat grup belajar, dan bagaimana cara membaca yang baik. Pemateri melakukan tanya jawab setelah menyampaikan materi, kemudian memberikan kegiatan lanjutan yaitu latihan konsentrasi berupa permainan tepuk konsentrasi.

Setelah itu siswa diberi pemahaman terkait dengan bagaimana mengingat kata kunci, membuat grup belajar, dan bagaimana cara

membaca yang baik setelah itu meminta siswa mengikuti instruksi yang diberikan berkaitan dengan mengingat kata kunci.

Langkah selanjutnya adalah mengadakan kegiatan lanjutan yaitu seluruh siswa diminta berdiri setelah ditunjuk untuk berkelompok, lalu menirukan permainan pesan berantai yang penulis praktekkan agar siswa mudah dalam menghafal kata kunci. Permainan pesan berantai membuat peserta lebih cepat menghafal kata kunci. Pada saat penyampaian materi ditemukan dinamika yang terjadi, adanya siswa yang antusias mengikuti kegiatan beberapa siswa mampu mengingat setiap pesan yang disampaikan oleh temannya, ada pula siswa yang tidak bisa mengingat pesan yang disampaikan oleh temannya. Berdasarkan kondisi tersebut maka pemateri meminta satu orang siswa untuk bisa mengingat kembali kata kunci yang harus di hafal dalam permainan pesan berantai, sehingga bisa kembali untuk mengingat kembali kata kunci. Ketika dilakukan kegiatan latihan berulang kali, ditemukan perkembangan, siswa terlihat berusaha untuk memahami dan mengingat kata kunci.

3) Tahap Pengakhiran

Pada menit-menit terakhir penulis mengamati siswa, baik ketika sedang melaksanakan kegiatan lanjutan atau penugasan. Selanjutnya penulis menutup pertemuan dengan mengucapkan terimakasih serta membaca do'a sesudah belajar bersama-sama.

d. *Treatment* (Sesi 4)

1) Tahap pembukaan

Layanan dilaksanakan pada tanggal 19 Januari 2019 pada pukul 09.00 - 09.45, dengan jumlah siswa 28 orang. Kegiatan dimulai dengan berdoa dan mengambil absen siswa. Pemateri

mereview kembali materi pada pertemuan sebelumnya, sebelum materi disampaikan.

2) Tahap Inti (Kegiatan)

Pemateri menjelaskan topik berkaitan dengan keterampilan membaca cepat dan tepat menggunakan metode SQ4R. Pemateri melakukan tanya jawab setelah menyampaikan materi, kemudian memberikan penugasan kepada siswa untuk membaca, menangkap dan mengenali kata yaitu dengan memproses kata-kata dengan baik bahkan ketika urutannya dibolak balik. Pada saat penyampaian materi ditemukan dinamika yang terjadi, adanya siswa yang antusias mengikuti kegiatan, mau membaca kata-kata tersebut dengan penuh konsentrasi dan semangat, ada pula siswa kesulitan membaca kata yang dibolak balik tersebut, untuk merespon kesulitan siswa maka pemateri mencontohkan cara membaca perkata tersebut

Langkah selanjutnya mengadakan kegiatan lanjutan yaitu pemateri memberikan sebuah bacaan yang urutannya dibolak balik, siswa diminta membaca dalam waktu 5 menit dan dipraktekkan di depan kelas secara bergantian.

3) Tahap Pengakhiran

Pada menit-menit terakhir penulis mengamati siswa, baik ketika sedang melaksanakan kegiatan lanjutan atau penugasan. Selanjutnya penulis menutup pertemuan dengan mengucapkan terimakasih serta membaca do'a sesudah belajar bersama-sama.

e. *Treatment* (Sesi 5)

1) Tahap Pembukaan

Layanan dilaksanakan pada tanggal 21 Januari 2016 pada pukul 09.15-10.00, dengan jumlah siswa 29 orang. Kegiatan

dimulai dengan berdoa dan mengambil absen siswa. Pemateri *mereview* materi pada pertemuan sebelumnya, sebelum materi kelima disampaikan.

2) Tahap Inti (Kegiatan)

Pemateri menjelaskan topik yang telah disiapkan sebelumnya berkaitan dengan keterampilan memberikan contoh dari bahan bacaan menggunakan metode SQ4R. Pemateri melakukan tanya jawab setelah menyampaikan materi, kemudian memberikan kegiatan lanjutan kepada siswa berupa penugasan kepada siswa agar siswa mampu memberikan contoh suatu bacaan.

Pemateri memberikan materi tentang keterampilan memberikan contoh dari bahan bacaan agar siswa bisa mengaitkan dengan kejadian yang ada di lapangan. Setelah itu siswa diminta untuk memberikan satu contoh di lapangan yang sesuai dengan isi bacaan.

Langkah selanjutnya mengadakan kegiatan lanjutan yaitu pemateri memberikan sebuah buku bacaan, kemudian sebelum membaca siswa diminta untuk memberikan satu contoh di lapangan dalam membaca isi bacaan tersebut.

Pada saat penyampaian materi ditemukan dinamika yang terjadi, adanya siswa yang antusias mengikuti kegiatan, beberapa siswa yang mengajukan pertanyaan pada saat pemateri memberikan sesi tanya jawab, ada pula yang sekedar mendengarkan. Berdasarkan hal ini maka siswa diberi sebuah bacaan dan dipraktekkan secara bergantian .

3) Tahap Pengakhiran

Pada menit-menit terakhir penulis mengamati siswa, baik ketika sedang melaksanakan kegiatan lanjutan atau penugasan.

Selanjutnya penulis menutup pertemuan dengan mengucapkan terimakasih serta membaca do'a sesudah belajar bersama-sama.

f. *Treatment* (Sesi 6)

1) Tahap Pembukaan

Layanan dilaksanakan pada tanggal 23 Januari 2019 pada pukul 09.30-10.15, dengan jumlah siswa 29 orang. Kegiatan dimulai dengan berdoa dan mengambil absen siswa. Pemateri *mereview* materi pada pertemuan sebelumnya, sebelum materi keenam disampaikan.

2) Tahap Inti (Kegiatan)

Pemateri menjelaskan topik berkaitan dengan perilaku, mengenai cara menyimpulkan isi bacaan dengan bahasa sendiri. Materi diberikan agar siswa dapat menyimpulkan isi bacaan dengan bahasa sendiri sehingga lebih mudah dimengerti dari pada dengan bahasa pengarang. Pemateri memberikan materi tentang cara menyimpulkan isi bacaan dengan bahasa sendiri. Materi diberikan agar siswa dapat menyimpulkan isi bacaan dengan bahasa sendiri sehingga lebih mudah dimengerti dari pada dengan bahasa pengarang.

Pada saat penyampaian materi ditemukan dinamika yang terjadi. Adanya siswa yang antusias mengikuti kegiatan, seperti beberapa siswa yang mengajukan pertanyaan pada saat pemateri memberikan sesi tanya jawab, ada pula yang sekedar mendengarkan. Beberapa siswa juga serius menyimpulkan isi bacaan dan menulisnya pada selembar kertas, ada pula yang tidak. Untuk merespon kondisi ini maka konselor memberikan contoh serta diminta satu siswa maju kedepan untuk menuliskan dipapan

tulis contoh cara menyimpulkan isi bacaan yang mereka tulis. Sehingga siswa bisa memperhatikan kembali materi yang diterangkan.

Langkah selanjutnya mengadakan kegiatan lanjutan yaitu dengan meminta siswa untuk menulisnya pada selembar kertas. Setelah itu dapat di bacakan di depan kelas. Penulis terlibat langsung dalam hal ini untuk memperhatikan aktivitas siswa dan bekerja sama dengan semua guru mata pelajaran.

3) Tahap Pengakhiran

Pada menit-menit terakhir penulis mengamati siswa, baik ketika sedang melaksanakan kegiatan lanjutan atau penugasan. Selanjutnya penulis menutup pertemuan dengan mengucapkan terimakasih serta membaca do'a sesudah belajar bersama-sama.

3. Deskripsi Data Hasil *Posttest*

Berdasarkan hasil *posttest* pada tanggal 23 Januari 2019 yang dilakukan pada 29 orang siswa SMPN 2 Kec. Harau yang merupakan sampel peneliti maka didapatkan hasil klasifikasi skor keterampilan membaca secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel :

Tabel 4.10
Rekapitulasi Skor *Posttest* Siswa
N=29

No	Kode siswa	Kelas	Skor	Kategori
1	01	VII3	16	Sangat Terampil
3	03	VII3	9	Kurang Terampil
2	02	VII3	18	Sangat Terampil
4	04	VII3	13	Terampil
5	05	VII3	12	Terampil
6	06	VII3	14	Terampil
7	07	VII3	15	Terampil

8	08	VII3	15	Terampil
9	09	VII3	14	Terampil
10	10	VII3	13	Terampil
11	11	VII3	13	Terampil
12	12	VII3	12	Terampil
13	13	VII3	17	Sangat Terampil
14	14	VII3	14	Terampil
15	15	VII3	13	Terampil
16	16	VII3	12	Terampil
17	17	VII3	15	Terampil
18	18	VII3	13	Terampil
19	19	VII3	13	Terampil
20	20	VII3	15	Terampil
21	21	VII3	14	Terampil
22	22	VII3	13	Terampil
23	23	VII3	16	Sangat Terampil
24	24	VII3	13	Terampil
25	25	VII3	10	Kurang Terampil
26	26	VII3	14	Terampil
27	27	VII3	14	Terampil
28	28	VII3	16	Sangat Terampil
29	29	VII3	12	Terampil
Jumlah			398	Terampil
Rata-rata			13,72	

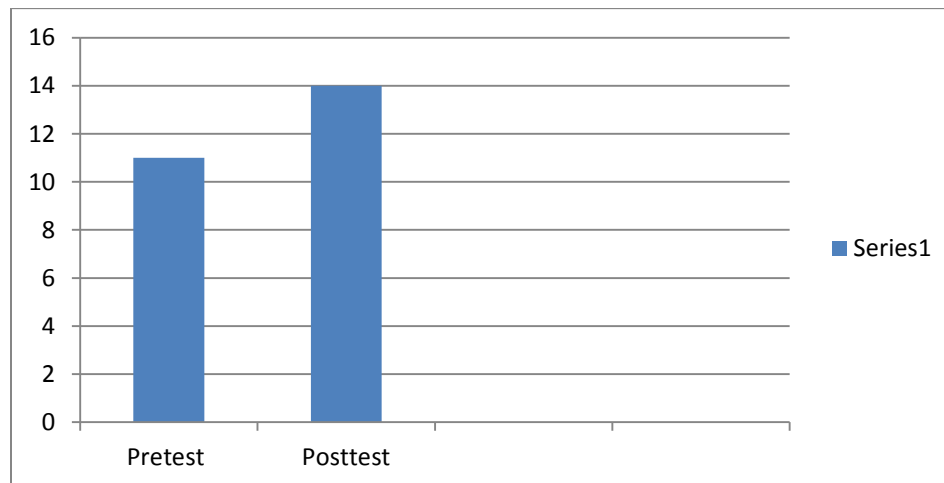
Berdasarkan gambaran hasil skor keterampilan membaca siswa SMPN 2 Kec. Harau bahwa, dari 29 orang siswa yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 398 dengan rata-rata skor 13,72. Dapat dipahami bahwa keterampilan membaca siswa kelas VII 3 SMPN 2 Kec. Harau setelah diberikan treatment berada pada kategori terampil.

Selanjutnya peneliti mengklasifikasikan keterampilan membaca siswa SMPN 2 Kec. Harau sebagaimana datanya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.11
Frekuensi Kategori Keterampilan Membaca (*posttest*)
N = 29

No.	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	%
1.	16 – 20	Sangat terampil	5	17,24
2.	11 – 15	Terampil	22	75,86
3.	6 – 10	Kurang Terampil	2	6,9
4.	0 – 5	Tidak Terampil	0	0

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa terdapat 5 siswa yang memiliki keterampilan membaca dengan kategori sangat terampil yaitu 17,24%, sedangkan pada kategori terampil terdapat 22 siswa yaitu 75,86%, dan pada kategori kurang terampil terdapat 2 siswa yaitu 6,9% dan kategori tidak terampil terdapat 0 siswa yaitu 0%. Artinya keterampilan membaca siswa ada perubahan.



Grafik. 4.1 Kategori Keterampilan Membaca (*posttest*)

Berdasarkan grafik 4.1 di atas menunjukkan bahwa dari 29 sampel atau yang dijadikan kelompok eksperimen pada penelitian ini *pretest* memiliki rata-rata 10,86, kemudian hasil *posttest* dengan rata-rata 13,72. Hal ini terlihat jelas adanya peningkatan setelah diberikan *treatment*.

Berikut ini penjelasan tentang semua sub variabel keterampilan membaca setelah dilaksanakan *treatment*, yaitu :

- a. Data *posttest* keterampilan membaca pada sub variabel kemampuan membaca literal

Berdasarkan hasil *posttest* tentang tes keterampilan membaca pada sub variabel kemampuan membaca literal, datanya sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.12

**Hasil *Posttest* Keterampilan Membaca
Pada Aspek Sub Variabel Kemampuan Membaca Literal**

No	Kode siswa	Kelas	Skor	Kategori
1	01	VII3	7	Sangat Terampil
2	02	VII3	9	Sangat Terampil
3	03	VII3	4	Kurang Terampil
4	04	VII3	5	Terampil
5	05	VII3	6	Terampil
6	06	VII3	6	Terampil
7	07	VII3	7	Sangat Terampil
8	08	VII3	5	Terampil
9	09	VII3	7	Sangat Terampil
10	10	VII3	6	Terampil
11	11	VII3	6	Terampil
12	12	VII3	6	Terampil
13	13	VII3	8	Sangat Terampil
14	14	VII3	7	Sangat Terampil
15	15	VII3	6	Terampil
16	16	VII3	7	Sangat Terampil
17	17	VII3	7	Sangat Terampil
18	18	VII3	7	Sangat Terampil
19	19	VII3	6	Terampil
20	20	VII3	7	Sangat Terampil
21	21	VII3	6	Terampil
22	22	VII3	5	Terampil
23	23	VII3	6	Terampil
24	24	VII3	7	Sangat Terampil
25	25	VII3	3	Kurang Terampil
26	26	VII3	6	Terampil
27	27	VII3	6	Terampil
28	28	VII3	9	Sangat Terampil

29	29	VIII3	5	Terampil
Jumlah			182	Terampil
Rata-rata			6,28	

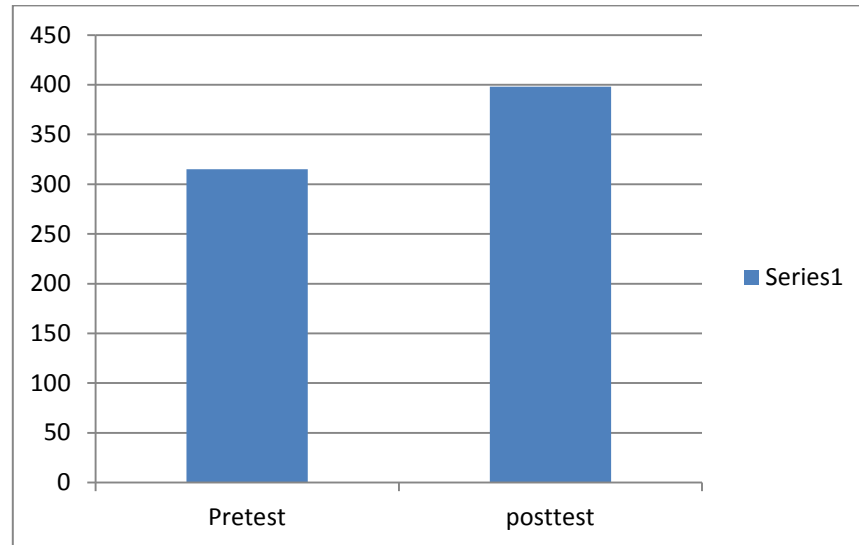
Berdasarkan gambaran hasil skor keterampilan membaca pada sub variabel kemampuan membaca literal terdapat total skor 182 dengan rata-rata skor 6,28. Dapat dipahami bahwa keterampilan membaca pada sub variabel kemampuan membaca literal berada pada kategori terampil.

Selanjutnya peneliti mengklasifikasikan keterampilan membaca pada sub variabel kemampuan membaca literal datanya terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.13
Frekuensi Keterampilan Membaca
Pada Sub Variabel Kemampuan Membaca Literal (*Posttest*)
N = 29

No.	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	%
1.	6,76 – 9	Sangat terampil	12	41,4
2.	4,51 – 6,75	Terampil	15	51,7
3.	2,26 – 4,50	Kurang Terampil	2	6,9
4.	0 – 2,25	Tidak Terampil	0	
Jumlah			29	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa terdapat 12 siswa yang memiliki keterampilan membaca dengan kategori sangat terampil yaitu 41,4%, sedangkan pada kategori terampil terdapat 15 siswa yaitu 51,7%, dan pada kategori kurang terampil terdapat 2 siswa yaitu 6,9% dan kategori tidak terampil terdapat 0 siswa yaitu 0%. Artinya pembentukan keterampilan pada sub variabel kemampuan membaca literal sudah mengalami perubahan.



Grafik. 4.2 Sub Variabel Kemampuan Membaca Literal (*Posttest*)

Berdasarkan grafik 4.2 di atas menunjukkan bahwa dari 29 sampel atau yang dijadikan kelompok eksperimen pada penelitian ini *pretest* memiliki rata-rata 5,24, kemudian hasil *posttest* dengan rata-rata 6,28. Hal ini terlihat jelas adanya peningkatan setelah diberikan *treatment*.

- b. Data *Posttest* keterampilan membaca pada sub variabel kemampuan membaca kritis

Berdasarkan hasil *Posttest* tentang tes keterampilan membaca pada sub variabel kemampuan membaca kritis, datanya sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.14

Hasil *Posttest* Keterampilan Membaca

Pada Aspek Sub Variabel Kemampuan Membaca Kritis

No	Kode siswa	Kelas	Skor	Kategori
1	01	VII3	4	Terampil
2	02	VII3	4	Terampil
3	03	VII3	2	Kurang Terampil
4	04	VII3	4	Terampil
5	05	VII3	3	Kurang Terampil

6	06	VII3	4	Terampil
7	07	VII3	4	Terampil
8	08	VII3	5	Sangat Terampil
9	09	VII3	3	Kurang Terampil
10	10	VII3	4	Terampil
11	11	VII3	2	Kurang Terampil
12	12	VII3	3	Kurang Terampil
13	13	VII3	4	Terampil
14	14	VII3	3	Kurang Terampil
15	15	VII3	3	Kurang Terampil
16	16	VII3	2	Kurang Terampil
17	17	VII3	4	Terampil
18	18	VII3	3	Kurang Terampil
19	19	VII3	3	Kurang Terampil
20	20	VII3	4	Terampil
21	21	VII3	4	Terampil
22	22	VII3	4	Terampil
23	23	VII3	5	Sangat Terampil
24	24	VII3	1	Tidak Terampil
25	25	VII3	4	Terampil
26	26	VII3	3	Kurang Terampil
27	27	VII3	4	Terampil
28	28	VII3	3	Kurang Terampil
29	29	VII3	2	Kurang Terampil
Jumlah			98	Terampil
Rata-rata			3,38	

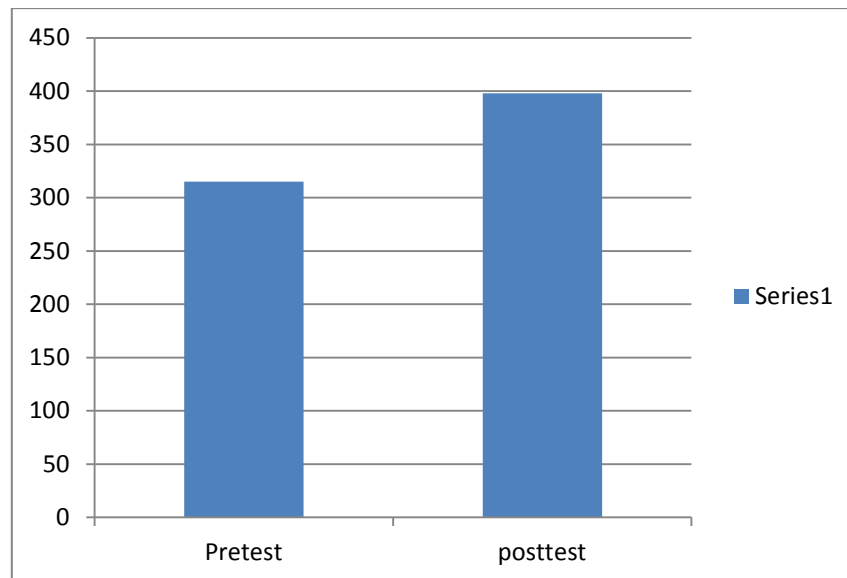
Berdasarkan gambaran hasil skor keterampilan membaca pada sub variabel kemampuan membaca kritis terdapat total skor 98 dengan rata-rata skor 3,38. Dapat dipahami bahwa keterampilan membaca pada sub variabel kemampuan membaca kritis berada pada kategori terampil.

Selanjutnya peneliti mengklasifikasikan keterampilan membaca pada sub variabel kemampuan membaca kritis datanya terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.15
Frekuensi Keterampilan Membaca
Pada Sub Variabel Kemampuan Membaca Kritis (*Posttest*)
N = 29

No.	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	%
1.	4,6 – 6	Sangat terampil	2	6,9
2.	3,1 – 4,5	Terampil	13	44,85
3.	1,6 – 3	Kurang Terampil	13	44,85
4.	0 – 1,5	Tidak Terampil	1	3,4

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa terdapat 2 siswa yang memiliki keterampilan membaca dengan kategori sangat terampil yaitu 6,9%, sedangkan pada kategori terampil terdapat 13 siswa yaitu 44,85%, dan pada kategori kurang terampil terdapat 13 siswa yaitu 44,85% dan kategori tidak terampil terdapat 1 siswa yaitu 3,4%. Artinya pembentukan keterampilan pada sub variabel kemampuan membaca kritis sudah mengalami perubahan.



Grafik. 4.3 Sub Variabel Kemampuan Membaca Kritis (*Posttest*)

Berdasarkan grafik 4.2 di atas menunjukkan bahwa dari 29 sampel atau yang dijadikan kelompok eksperimen pada penelitian ini *pretest*

memiliki rata-rata 3,03, kemudian hasil *posttest* dengan rata-rata 3,38. Hal ini terlihat jelas adanya peningkatan setelah diberikan *treatment*.

- c. Data *Posttest* keterampilan membaca pada sub variabel kemampuan membaca kreatif

Berdasarkan hasil *Posttest* tentang tes keterampilan membaca pada sub variabel kemampuan membaca kreatif, datanya sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.16

Hasil *Posttest* Keterampilan Membaca

Pada Aspek Sub Variabel Kemampuan Membaca Kreatif

No	Kode siswa	Kelas	Skor	Kategori
1	01	VII3	5	Sangat Terampil
2	02	VII3	5	Sangat Terampil
3	03	VII3	3	Terampil
4	04	VII3	4	Sangat Terampil
5	05	VII3	3	Terampil
6	06	VII3	4	Sangat Terampil
7	07	VII3	4	Sangat Terampil
8	08	VII3	5	Sangat Terampil
9	09	VII3	4	Sangat Terampil
10	10	VII3	3	Terampil
11	11	VII3	5	Sangat Terampil
12	12	VII3	3	Terampil
13	13	VII3	5	Sangat Terampil
14	14	VII3	4	Sangat Terampil
15	15	VII3	4	Sangat Terampil
16	16	VII3	3	Terampil
17	17	VII3	4	Sangat Terampil
18	18	VII3	3	Terampil
19	19	VII3	4	Sangat Terampil
20	20	VII3	4	Sangat Terampil
21	21	VII3	4	Kurang Terampil
22	22	VII3	4	Sangat Terampil
23	23	VII3	5	Sangat Terampil
24	24	VII3	5	Sangat Terampil
25	25	VII3	3	Terampil

26	26	VII3	5	Sangat Terampil
27	27	VII3	4	Sangat Terampil
28	28	VII3	4	Sangat Terampil
29	29	VII3	5	Sangat Terampil
Jumlah			118	Sangat Terampil
Rata-rata			4,07	

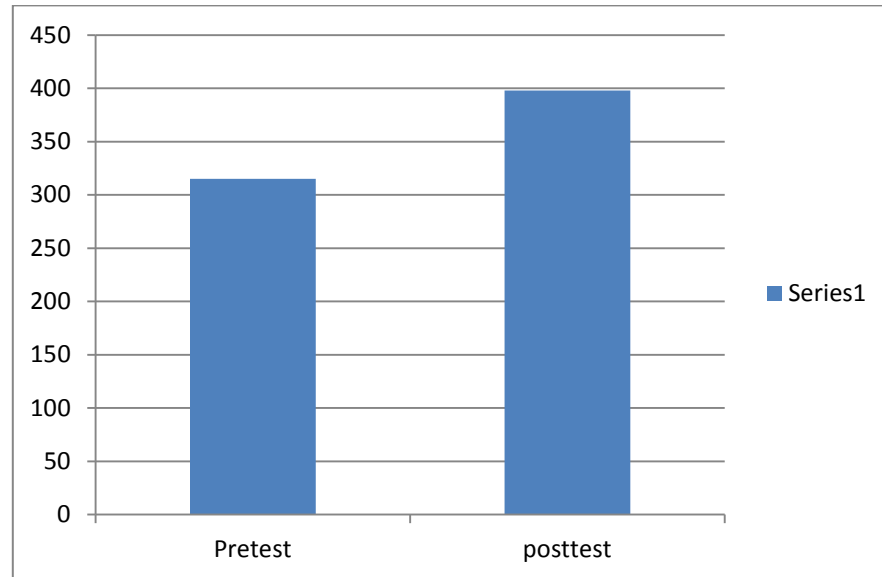
Berdasarkan gambaran hasil skor keterampilan membaca pada sub variabel kemampuan membaca kreatif terdapat total skor 118 dengan rata-rata skor 4,07. Dapat dipahami bahwa keterampilan membaca pada sub variabel kemampuan membaca kreatif berada pada kategori terampil.

Selanjutnya peneliti mengklasifikasikan keterampilan membaca pada sub variabel kemampuan membaca kritis datanya terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.17
Frekuensi Keterampilan Membaca
Pada Sub Variabel Kemampuan Membaca Kreatif (*Posttest*)
N = 29

No.	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	%
1.	3,76 – 5	Sangat terampil	22	75,87
2.	2,51 – 3,75	Terampil	7	24,13
3.	1,26 – 2,50	Kurang Terampil	0	0
4.	0 – 1,25	Tidak Terampil	0	0

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa terdapat 22 siswa yang memiliki keterampilan membaca dengan kategori sangat terampil yaitu 75,87%, sedangkan pada kategori terampil terdapat 7 siswa yaitu 24,13%, dan pada kategori kurang terampil terdapat 0 siswa yaitu 0% dan kategori tidak terampil terdapat 0 siswa yaitu 0%. Artinya pembentukan keterampilan pada sub variabel kemampuan membaca kreatif sudah mengalami perubahan.



Grafik. 4.4 Sub Variabel Kemampuan Membaca Kreatif (*Posttest*).

Berdasarkan grafik 4.2 di atas menunjukkan bahwa dari 29 sampel atau yang dijadikan kelompok eksperimen pada penelitian ini *pretest* memiliki rata-rata 2,41, kemudian hasil *posttest* dengan rata-rata 4,07. Hal ini terlihat jelas adanya peningkatan setelah diberikan *treatment*.

C. Analisi Data

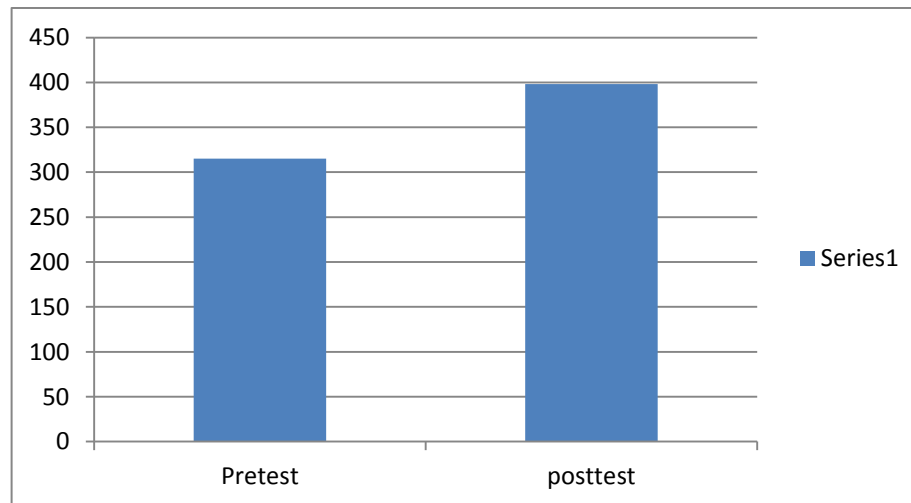
Setelah hasil layanan diperoleh maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data hasil *treatment* tersebut, dengan cara melakukan uji statistik (uji-t), untuk melihat efektif atau tidaknya layanan penguasaan konten menggunakan metode SQ4R untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa. Perlu diketahui dahulu perbandingan hasil *pretest* dan *posttest*, disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.18
Keterampilan Membaca dengan Metode SQ4R
antara *Pretest* dan *Posttest*

NO	Kode Siswa	Pretest		Posttest		Ket
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	1	13	Terampil	16	Sangat Terampil	Naik 3
2	2	16	Sangat Terampil	18	Sangat Terampil	Naik 2
3	3	5	Tidak Terampil	9	Kurang Terampil	Naik 4
4	4	9	Kurang Terampil	13	Terampil	Naik 4
5	5	9	Kurang Terampil	12	Terampil	Naik 3
6	6	9	Kurang Terampil	14	Terampil	Naik 5
7	7	11	Terampil	15	Terampil	Naik 4
8	8	12	Terampil	15	Terampil	Naik 3
9	9	12	Terampil	14	Terampil	Naik 2
10	10	13	Terampil	13	Terampil	Tetap
11	11	10	Kurang terampil	13	Terampil	Naik 3
12	12	9	Kurang Terampil	12	Terampil	Naik 3
13	13	16	Sangat Terampil	17	Sangat Terampil	Naik 1
14	14	13	Terampil	14	Terampil	Naik 1
15	15	7	Kurang Terampil	13	Terampil	Naik 6
16	16	9	Kurang Terampil	12	Terampil	Naik 3
17	17	12	Terampil	15	Terampil	Naik 3
18	18	12	Terampil	13	Terampil	Naik 1
19	19	10	Kurang Terampil	13	Terampil	Naik 3
20	20	13	Terampil	15	Terampil	Naik 2
21	21	11	Terampil	14	Terampil	Naik 3
22	22	11	Terampil	13	Terampil	Naik 2
23	23	12	Terampil	16	Sangat Terampil	Naik 4
24	24	12	Terampil	13	Terampil	Naik 1
25	25	7	Kurang Terampil	10	Kurang Terampil	Naik 3
26	26	10	Kurang Terampil	14	Terampil	Naik 4

27	27	11	Terampil	14	Terampil	Naik 3
28	28	13	Terampil	16	Sangat Terampil	Naik 3
29	29	8	Kurang Terampil	12	Terampil	Naik 4
Jumlah		315		398		
Rata-rata		10,86		13,72		

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa adanya peningkatan skor keterampilan membaca dengan metode SQ4R. Sebelum *treatment* skor rata-ratanya 10,86 setelah diberikan *posttest* skor meningkat menjadi 13,72. Tabel di atas menggambar bahwa dari 29 siswa, semuanya mengalami kenaikan.



Grafik. 4.5 Keterampilan Membaca dengan Metode SQ4R antara *Pretest* dan *Posttest*.

Berdasarkan grafik 4.2 di atas menunjukkan bahwa dari 29 sampel atau yang dijadikan kelompok eksperimen pada penelitian ini *pretest* dengan jumlah 315, kemudian hasil *posttest* dengan jumlah 398. Hal ini terlihat jelas adanya peningkatan setelah diberikan *treatment*

Ketika diketahui hasil *pretest* dan *posttest*, maka untuk melihat efektif atau tidaknya peningkatan keterampilan membaca menggunakan layanan penguasaan konten dengan metode SQ4R dilakukan dengan analisis statistik uji beda (uji-t).

Untuk melakukan analisis penulis melakukan uji statistik. Sebelum itu penulis melakukan uji prasarat terlebih dahulu yaitu sebagai berikut:

1. Data berdistribusi normal

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan data yang berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat pada tabel tentang uji normalitas di bawah ini:

Tabel 4.19
Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
pretest	,128	29	,200 [*]	,963	29	,398
posttest	,147	29	,113	,961	29	,352

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Interpretasi:

- a. Jika **responden** > 50, maka membacanya menggunakan **Kolmogorov-Smirov**
- b. Jika **responden** ≤ 50, maka membacanya menggunakan **Shapiro-Wilk**

Data akan memiliki distribusi normal jika $p \geq 0,05$. Berdasarkan hasil tabel diatas, sig. untuk keterampilan membaca yaitu $0.398 >$ dari 0.05 . Maka variabel tersebut memiliki distribusi data yang normal.

2. Data harus homogen

Data dalam penelitian ini sudah bersifat homogen yaitu berdasarkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.20
Uji Homogenitas

ANOVA

hasil pretest_posttest

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	118,776	1	118,776	23,820	,176
Within Groups	279,241	56	4,986		
Total	398,017	57			

Interprestasi:

Berdasarkan output SPSS 20 diketahui bahwa nilai signifikan variabel keterampilan membaca yaitu: $0.176 > 0.05$ artinya data variabel keterampilan membaca bersifat homogen.

Setelah diketahui hasil *posttest* secara keseluruhan, maka selanjutnya melihat efektif atau tidaknya peningkatan keterampilan membaca menggunakan layanan penguasaan konten dengan metode SQ4R, maka dilakukan analisis statistik (uji beda) dengan model “dua sampel kecil satu sama lain mempunyai hubungan”, dengan menggunakan rumus dan langkah-langkah dalam menganalisis data sebagai berikut:

Tabel 4.21
Analisis Data dengan Statistik Uji-t
Keterampilan Membaca dengan Metode SQ4R

No.	Y_2 (<i>Posttest</i>)	Y_1 (<i>Pretest</i>)	$D(Y_2 - Y_1)$	$D^2(Y_2 - Y_1)^2$
1.	16	13	3	9
2.	18	16	2	4
3.	9	5	4	16
4.	13	9	4	16
5.	12	9	3	9
6.	14	9	5	25
7.	15	11	4	16
8.	15	12	3	9
9.	14	12	2	4
10.	13	13	0	0
11.	13	10	3	9

12.	12	9	3	9
13.	17	16	1	1
14.	14	13	1	1
15.	13	7	6	36
16.	12	9	3	9
17.	15	12	3	9
18.	13	12	1	1
19.	13	10	3	9
20.	15	13	2	4
21.	14	11	3	9
22.	13	11	2	4
23.	16	12	4	16
24.	13	12	1	1
25.	10	7	3	9
26.	14	10	4	16
27.	14	11	3	9
28.	16	13	3	9
29.	12	8	4	16
Σ	398	315	83	285
Rata-rata	13,72	10,86	2,86	9,83

a. Mencari *Mean* dari *Difference*

$$M_D = \frac{\Sigma D}{N}$$

$$M_D = \frac{83}{29}$$

$$M_D = 2,86$$

b. Mencari *deviasi standar* dari *Difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\Sigma D^2}{N} - \left(\frac{\Sigma D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{285}{29} - \left(\frac{83}{29}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{9,83 - (2,86)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{9,83 - 8,19}$$

$$SD_D = \sqrt{1,64}$$

$$SD_D = 1,28$$

c. Mencari standard Error dari *Mean of Difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{1,28}{\sqrt{29-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{2,19}{\sqrt{28}}$$

$$SE_{MD} = \frac{2,19}{5,3}$$

$$SE_{MD} = 0,41$$

d. Mencari harga t_0 dengan rumus

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

$$t_0 = \frac{2,86}{0,41}$$

$$t_0 = 6,98$$

f. Mencari Nilai df

$$\begin{aligned} df &= N - 2 \\ &= 29 - 2 \\ &= 27 \end{aligned}$$

Mencari harga kritik “t” yang tercantum pada tabel nilai “t” dengan berpegang pada df atau db yang telah diperoleh, baik pada taraf signifikansi 1%. Dengan $df = N-2$, $29-2=27$ diperoleh harga kritik “t” pada taraf signifikansi 1% yaitu 2,77. Membandingkan besarnya $t_0 (6,98) > t_t (2,77)$ pada $db = 27$ taraf signifikansi 1%. Dengan demikian, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan (H_0) ditolak. pada Ini berarti bahwa layanan penguasaan

konten menggunakan metode SQ4R efektif meningkatkan keterampilan membaca siswa SMP Negeri 2 Kec. Harau.

D. Pembahasan

Berdasarkan uji statistik yang diperoleh adalah 6,98 dan di bandingkan dengan t tabel untuk jumlah siswa 27 adalah 2,77 pada taraf 1%, maka dapat dilihat bahwa $t_0 > t_t$ sehingga rumus hipotesis sebagai berikut H_a diterima, H_0 ditolak berarti layanan penguasaan konten menggunakan metode SQ4R efektif meningkatkan keterampilan membaca siswa SMP Negeri 2 Kec. Harau.

Berdasarkan jabaran di atas dapat dipahami bahwa layanan penguasaan konten menggunakan metode SQ4R dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa, yaitunya kemampuan membaca literal, kemampuan membaca kritis dan kemampuan membaca kreatif. Sesuai dengan pendapat Haryanti (2015:67) sebagai berikut:

Layanan penguasaan konten dalam bimbingan belajar sangat berperan penting dalam pengembangan setiap minat baca siswa. Layanan penguasaan konten dalam bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk bimbingan yang dapat membantu individu dalam mengatasi masalah belajar hingga minat baca para siswa sehingga siswa dapat mengikuti proses belajar dengan baik dan untuk meningkatkan kemampuan membacanya sehingga prestasi atau hasil belajarnya meningkat.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa layanan penguasaan konten sangat berperan penting dalam pengembangan setiap minat baca siswa, hal ini bisa diartikan bahwa dengan layanan penguasaan konten bisa meningkatkan keterampilan membaca siswa. Konten-konten yang diberikan dalam layanan ini bisa berupa metode-metode dan diantaranya metode SQ4R untuk meningkatkan keterampilan membaca. Trianto (dalam Rasjid 2015:173):

Metode SQ4R digunakan untuk membantu siswa mengingat apa yang mereka baca, dan dapat membantu proses belajar mengajar di kelas yang dilaksanakan dengan kegiatan membaca buku. Membaca dapat dipandang sebagai sebuah proses interaksi antara bahasa dan pikiran, keberhasilan membaca akan dipengaruhi oleh faktor pengetahuan yang melatarbelakangi metode membaca.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa metode SQ4R dapat sangat membantu siswa dalam proses belajar. Metode ini membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca literal, kemampuan membaca kritis dan kemampuan membaca kreatif, memahami serta mengingat materi pembelajaran dengan baik. Metode ini membekali siswa agar terampil dalam membaca serta siswa mampu mengaplikasikannya dengan baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode SQ4R efektif dalam pembelajaran keterampilan membaca. Keefektifan ini dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata peserta didik kelas eksperimen. Dengan menggunakan metode SQ4R peserta didik menjadi lebih aktif di dalam kelas. Bersama dengan kelompok, mereka bekerjasama mengerjakan tugas sebaik mungkin, sehingga membuat suasana kelas menjadi lebih hidup. Mereka dapat dengan leluasa mengemukakan pendapat, bertanya, serta memberi komentar mengenai materi yang dibahas saat itu.

Hal ini dibuktikan sebelum *treatment* skor rata-ratanya 10,86 setelah diberikan *posttest* skor meningkat menjadi 13,72. Data yang diperoleh menggambarkan bahwa dari 28 orang siswa mengalami kenaikan, dan 1 orang tidak mengalami kenaikan (tetap). Hasil yang dicapai siswa tersebut menunjukkan bahwa layanan penguasaan konten menggunakan metode SQ4R efektif meningkatkan keterampilan membaca siswa, meskipun ada 1 orang siswa yang tidak mengalami peningkatan.

Ada beberapa hal yang menyebabkan layanan penguasaan konten menggunakan metode SQ4R pada kelas eksperimen dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa. Kurniawan mengatakan (2011:5):

Proses belajar mengajar yang baik, guru harus memiliki strategi-strategi agar siswa dapat belajar dengan efektif, efisien dan mengena pada tujuan pembelajaran. Penerapan pembelajaran dengan cara yang masih konvensional yang masih digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran, hal ini mengakibatkan keaktifan dan keterampilan siswa cenderung terabaikan. Salah satu langkah yang di tempuh oleh guru adalah guru harus mampu menguasai teknik-teknik (metode mengajar) yang bervariasi.

Hal tersebut dapat diamati selama proses pembelajaran. Peserta didik merasa senang dan termotivasi ketika diberikan layanan penguasaan konten menggunakan metode SQ4R, karena metode SQ4R mencakup berbagai aspek aktivitas belajar mengajar sehingga materi yang disampaikan kemungkinan penguasaan ilmunya lebih baik. memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar berfikir, memecahkan masalah, belajar untuk mengaplikasikan pengetahuan, konsep dan keterampilannya adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran SQ4R (*Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review*). Chastain & Thurbor (dalam George, 2014:1) menjelaskan *“describe different types of effective studying techniques. One popular study technique is called the SQ4R method. The “S” and “Q” stand for “Survey” and “Question”, and the “4R” stands for “Read”, “Recite”, “Relate” and “Review.”*

Berdasarkan pendapat di atas dipahami bahwa berbagai jenis teknik belajar yang efektif yang salah satunya adalah teknik belajar yang populer disebut metode SQ4R. "S" dan "Q" berdiri untuk "Survei" dan "Pertanyaan", dan "4R" singkatan dari "Baca", "Bacalah", "Hubungkan" dan "ulasan". Berbagai aktivitas belajar tersebut terlihat dari uraian kegiatan pada strategi SQ4R sendiri. Strategi SQ4R mencakup proses mengamati, menanya, membaca, memberikan contoh, mencatat, dan mengulang kembali. Dengan metode pembelajaran yang bervariasi, peserta didik dapat belajar dengan baik sehingga ilmu yang diberikan dapat diterima dengan baik. Belajar yang menyenangkan merupakan kebutuhan setiap peserta didik, karena dengan

suasana yang senang dalam belajar setiap peserta didik dapat berekspresi secara optimal

Dari kegiatan layanan penguasaan konten menggunakan metode SQ4R yang sudah dilaksanakan menunjukkan hasil yang dicapai berbeda-beda pada setiap siswa, hal ini terlihat sebagian dari siswa ada yang meningkat menjadi sangat terampil, terampil, kurang terampil dan tidak mengalami perubahan atau masih kurang terampil. Artinya layanan penguasaan konten menggunakan metode SQ4R untuk meningkatkan keterampilan membaca setiap siswa memiliki peningkatan yang berbeda-beda.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini tentang efektifitas layanan penguasaan konten menggunakan metode SQ4R untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa di SMPN 2 Kec. Harau dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil *Pretest* tentang keterampilan membaca siswa di SMPN 2 Kec. Harau, diperoleh jumlah rata-rata skor kurang terampil.
2. Hasil *Posttest* tentang keterampilan membaca siswa di SMPN 2 Kec. Harau, diperoleh jumlah rata-rata skor tergolong terampil.
3. Hasil dari t hitung (t_0) sebesar 6,98 dengan t tabel (t_t) 2,77, maka dapat dianalisa bahwa t_0 lebih besar dari t_t , berarti ada peningkatan keterampilan membaca yang efektif menggunakan layanan penguasaan konten dengan metode SQ4R.

B. Implikasi

Adapun implikasi dari penelitian ini terhadap bimbingan dan konseling itu dengan adanya penelitian ini dapat diketahui bahwa dari berbagai macam faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca salah satunya adalah layanan penguasaan konten menggunakan metode SQ4R. Dalam aplikasinya di sekolah konselor perlu menyusun dan melaksanakan program yang berfokus pada kebutuhan siswa misalnya dengan memberikan layanan penguasaan konten, layanan informasi, serta berbagai kegiatan pendukung lainnya. Dengan kata lain program tersebut dapat membantu meningkatkan keterampilan membaca siswa. Sehingga siswa mampu dan yakin dengan kemampuan yang miliknya dalam pencapaian tujuan yang diharapkan.

Selanjutnya melalui layanan penguasaan konten dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya keterampilan membaca, ketika siswa terampil membaca hal ini akan membantu terhadap kesuksesan siswa

terkait dengan kemajuannya dimasa depan. Dari layanan yang diberikan diharapkan siswa memiliki keterampilan membaca yang baik sehingga siswa memiliki kemampuan yang baik dalam membaca.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka untuk ke depannya peneliti mengharapkan dan menyarankan:

1. Kepada Kepala SMPN 2 Kec.Harau diharapkan untuk memfasilitasi pengembangan program Bimbingan dan Konseling yang berhubungan dengan peningkatan keterampilan membaca siswa dengan metode SQ4R siswa.
2. Kepada Guru BK/Konselor Sekolah diharapkan dapat membuat program layanan BK khususnya untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa dengan metode SQ4R siswa, sehingga para siswa lancar dalam pemenuhan kebutuhannya dan mampu belajar dengan optimal.
3. Kepada Guru Mata Pelajaran diharapkan untuk dapat membantu berpartisipasi dalam mensukseskan program BK khususnya dalam peningkatan keterampilan membaca siswa dengan metode SQ4R siswa.
4. Kepada para siswa untuk dapat lebih meningkatkan keterampilan membaca dengan metode SQ4R, supaya tidak terkendala dalam pemenuhan kebutuhan dan supaya kegiatan belajar yang dilakukan lebih optimal dan tepat sampai sasaran yang ditentukan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, A dan Achmad H.P. 2010. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*.Kencana. Jakarta.
- Abdurrahman, M. 2013. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Rineka Cipta.Jakarta.
- Abidin, Z. 2017. Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas XI IPA-6 melalui Metode SQ3R SMA N 1 Bontonopo, Kecamatan Bontonopo, Kabupaten Goa. *Jurnal Nalar Pendidikan*. 5 (1):56
- Ahmadi, A danSupriyono, W. 2013.*PsikologiBelajar*. PT RinekaCipta. Jakarta.
- Arianti, D.A. (2016). Pengaruh Layanan Penguasaan Konten terhadap Keterampilan Membaca Siswa dengan Metode SQ3R di SMPN 2 Salimpaung. *Skripsi* .Tanah Datar: FTIK IAIN Batusangkar.
- Arifin, Z. 2011. *PenelitianPendidikan (MetodedanParadigmaBaru)*. PT Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Arikunto, S. 2009. *Manajemen Penelitian*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Azlina, N dan Masriyah. 2014. Penerapan Metode *Survey, Question, Read, Recite, Record, And Review* (SQ4R) Pada Materi Aritmetika Sosial Di Kelas VII SMPN 1 Driyorejo Gresik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 3(3): 176.
- Azwar, S. 2012. *Reliabilitas dan Validitas Edisi IV*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Dalman. 2012. *Keterampilan Membaca*. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Dash, I danElvi.2004. *BelajarUntukBelajar*. Usaha Ikhlas. Bukittinggi.
- George, S.S. 2014. Study Habits and Demographic Characterstics of Women Distance Learners: A Comparative Study.*International Women Online Journal of Distance Education*. 3(3): 1
- Gie, T. L. 1994.*Cara Belajar Yang Efisien*. Liberty.Yogyakarta.
- Hanafi, A. H. 2015.*Metodologi Penelitian Kependidikan*.Bandung: STAIN BatusangkarPress
- Haryanti, U. 2013. Pengaruh Layanan Konten Bimbingan dan Konselingterhadap Perkembangan Minat Baca SiswaKelas VII SMP N 17 SurakartaTahun Ajaran 20152016. *Jurnal Ilmiah Konseling, BK FKIP UTP*. 13 (2): 59

- Herlina. 2016. Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Bahasa Inggris Melalui Metode SQ4R. *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI*1(1), 30-31.
- Kasiram, M. 2010. *Metodologi Penelitian: Kualitatif-Kuantitatif*. UIN Maliki Press. Malang.
- Khotimah , AH., Djuanda, D, dan Kurnia, D. 2016. Keterampilan Membaca Cepat dalam Menemukan Gagasan Utama. *Jurnal Pena Ilmiah* 1(1): 342.
- Kurniawan, A.D. 2011. Implementasi Metode Eksperimen dan Diskusi untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Mahasiswa pada Mata Kuliah Struktur Hewan. *Jurnal Pendidikan MIPA*.3 (1): 5
- Kurniawan, MY., Slamet, SY dan Shaifuddin M . Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Menggunakan Strategi *Directed Reading Thinking Activity (DRTA)*. *PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret, Jalan Slamet Riyadi 449 Surakarta*. (1)
- Martono,N.2011.*Metode Penelitian Kuantitatif (Analisis Isidan Analisis Data Sekunder)*.RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Myeerick, R.D. 2003.*Developmental Guidance and Counselling Pratical Approach Minneapolis*: Educational Media Corporation.
- Nurhadi. 2016. *Teknik Membaca*. PT.Bumi Aksara. Jakarta
- Nuryati, N. 2017. Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Artikel dengan Membaca Cerpen melalui Penggunaan Teknik Kecepatan Efektif Membaca (KEM). *Jurnal Wahana Pendidikan*. 4 (2): 1
- Permendikbud No 81 A Tahun 2013 *Implementasi kurikulum dalam Panduan Umum Pelayanan Bimbingan dan Konseling*.
- Prayitno. 2004.*Layanan Penguasaan Konten*. Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP. Padang.
- .2017. *Konseling Professional yang Berhasil; Layanan dan Kegiatan Pendukung*. Edisi pertama. PT Raja GrafindoPersada. Jakarta.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 28 Oktober 2018. *Kamus Bahasa Indonesia*. Menteri Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Rahayu, P.I.W., Zulaika, S dan Negara, I.G.A.O. 2014. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe SQ4R Berbasis Keterampilan Proses Berpengaruh terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Gugus Letkol Wisnu. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. 2 (1)
- Rahman, A.A. 2017. Keterampilan Membaca dan Teknik Pengembangannya dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Diwan*. 3 (2):155

- Rasjid, Y. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran *Survey Question Read Reflect Recite Review* (SQ4R) dengan Metode *Talking Stick* Terhadap Keterampilan Metakognisi dan Hasil Belajar Biologi Siswa SMAN 9 Makassar. *Jurnal Biotek* 3(1): 173.
- Ridwan. 2005. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Shoimin. 2014. *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Siregar, S. 2011. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Sudijono, A. 2005. *Pengantar Statistik Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sudjana, N. 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo. Bandung.
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta. Bandung.
- Sukardi D.K. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sukardi. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sutardi, A. 2010. *Mahasiswa tidak Memble Siap Ambil Alih Kekuasaan Nasional*. Jakarta
- Tas'adi, R. 2011. *Instrumentasi dalam Konseling*. Stain Batusangkar Press. Batusangkar
- Thobroni. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Raja Grafindo Jakarta.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana. Jakarta.
- Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling SMPN 2 Kec. Harau, Tanggal 10 Juli 2018.
- Widoyoko, S.E.P. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.